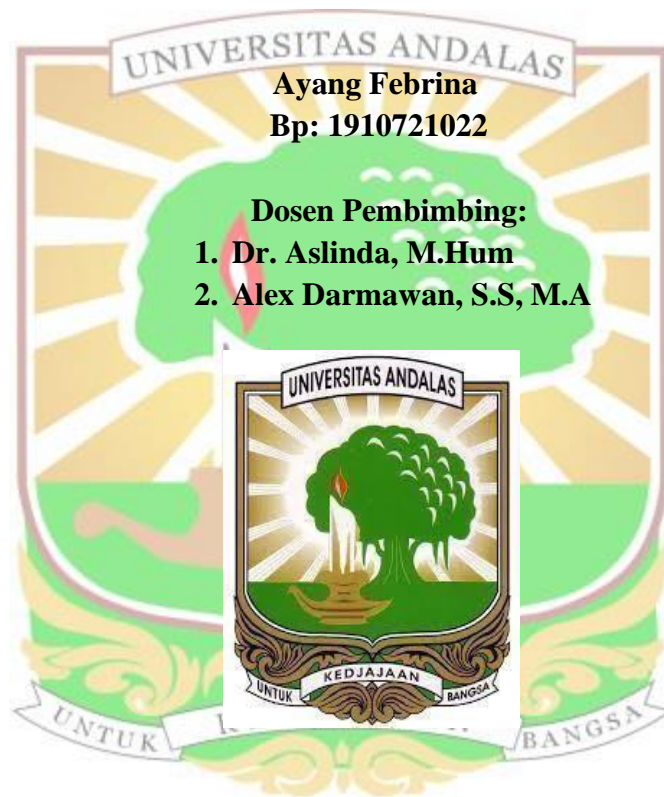


**KEDWIBAHASAAN MASYARAKAT DUO KOTO DI KENAGARIAN
AIA MANGGIH SELATAN, PASAMAN: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK**

**Skripsi Ini Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora**



**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji Jurusan Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang, 19 Juni 2023
Pukul 10.00 WIB-selesai

TIM PENGUJI

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Leni Syafyahya, S.S., M.Hum.	Ketua	
2	Dr. Fajri Usman, M.Hum.	Sekretaris	
3	Dra. Noviatri, M.Hum.	Anggota	
4	Dr. Aslinda, M.Hum.	Anggota	
5	Alex Darmawan, S.S, M. A	Anggota	



Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP. 196406221889012001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Disetujui untuk Ujian Komprehensif pada
Prodi Sastra Indonesia
Padang, 9 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Aslinda, M.Hum
NIP. 196406221989012001



Alex Darmawan, S.S, M.A
NIP. 198010082006041004



Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Dr. Aslinda, M.Hum
NIP. 196406221989012001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas:

Nama : Ayang Febrina

No. BP : 1910721022

Jurusan : Sastra Indonesia

Fakultas : Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul **“Kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman”**:

1. Ditulis dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada Maret 2023-Juni 2023
2. Bukan duplikasi skripsi yang pernah ditulis oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan apabila pernyataan ini tidak benar.

Padang, 10 Juni 2023

Ayang Febrina

ABSTRAK

Ayang Febrina 1910721022. “Kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto Di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman: Kajian Sociolinguistik”. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas: Padang. Pembimbing I, Dr. Aslinda, M.Hum. dan Pembimbing II, Alex Darmawan,S.S,M.A.

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimanakah kedwibahasaan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman (2) Apa saja faktor yang menyebabkan Kedwibahasaan terjadi pada masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, (2) Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Kedwibahasaan pada Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 tahapan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Pada metode simak, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada metode cakap, teknik dasarnya adalah teknik pancing dan teknik lanjutannya adalah teknik Cakap Semuka (CS), catat, dan rekam. Dalam tahap analisis data, digunakan metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Dalam tahap penyajian hasil analisis data digunakan penyajian metode informal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 3 jenis kedwibahasaan, yaitu: a) Kedwibahasaan Koodinatif yaitu kemampuan mengalihkan kode bahasa dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Minangkabau, b) Kedwibahasaan Subordinatif yaitu kemampuan mencampurkan kode bahasa dari adanya penyisipan unsur yang berwujud kata dan frasa dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Mandailing, c) Kedwibahasaan Majemuk yaitu kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik penempatan dan penggunaannya dari bahasa lainnya yang terdapat dalam komunikasi masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam komunikasi masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, terdiri dari 5 faktor, yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Key, dan Norms of Interaction and Interpretation*.

Kata Kunci: Kedwibahasaan, Masyarakat Duo Koto, Faktor

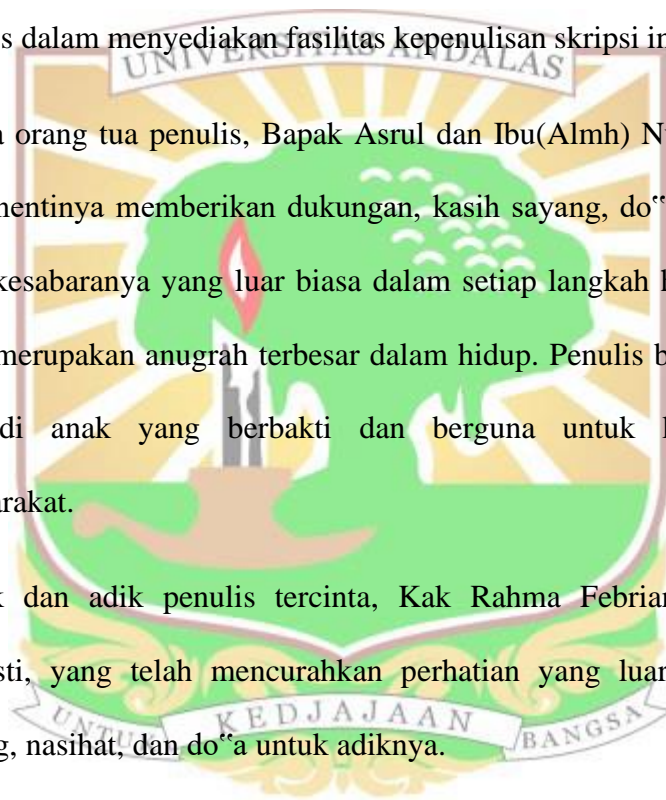
KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan mengucapkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) prodi Sastra Indonesia Fakultas Universitas Andalas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, nasehat, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Aslinda, M.Hum, selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Alex Darmawan, S.S, M.A, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sangat sabar dan sangat baik dalam memberikan ilmu, saran dan waktu serta semangat dan dukungan selama penulisan skripsi ini ataupun selama penulis menjalankan kegiatan perkuliahan pada program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Aslinda, M.Hum dan Bapak Alex Darmawan, S.S., M.A., selaku ketua dan sekretaris Prodi Sastra Indonesia Universitas Andalas.
3. Dosen penguji skripsi penulis yang telah menyediakan waktunya untuk menguji penulis pada bidang sarjana.

4. Prof. Dr. Herwandi, M.Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas beserta jajarannya.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar di Program Studi Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengajaran hidup kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu pegawai akademik serta pegawai perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang sudah banyak membantu penulis dalam menyediakan fasilitas kepenulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Asrul dan Ibu(Almh) Nurasnah, yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, do'a dan nasehat serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang berbakti dan berguna untuk keluarga dan masyarakat.
8. Kakak dan adik penulis tercinta, Kak Rahma Febriani dan Nurul Mayesti, yang telah mencurahkan perhatian yang luar biasa, kasih sayang, nasihat, dan do'a untuk adiknya.
9. Kakak dan abang penulis tercinta, Ni Lit, Ni Ef, Da Ris, Da Depi, Makwo, Pakwo yang selalu memberikan nasihat dan senyum semangat kepada penulis.
10. Seluruh jajaran Kantor Walinagari Aia Manggih Selatan dan Walinagari Duo Koto yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis selama melakukan penelitian.



11. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan ilmunya untuk penulis.
12. Dinnya, Desti, Rima, Miming, yang selalu berbagi pendapat dengan penulis.
13. Teman-teman angkatan 2019 Prodi Sastra Indonesia yang banyak memberikan semangat kepada penulis.
14. Abang-abang, Kakak-kakak dan junior Prodi Sastra Indonesia yang telah kebersamai penulis dalam berbagi ilmu dan pengalaman dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulis merupakan insan biasa, tiada kata yang lebih sempurna dari sebuah proses. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak. Penulis berharap agar skripsi ini bisa menambah wawasan pembaca dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan membukakan jalan bagi penelitian-penelitian tentang bahasa.

Padang, 2023

Ayang Febrina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATAPENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	14
1.6.1 Tahap Penyediaan Data.....	15
1.6.2 Tahap Analisis Data.....	17
1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	18
1.7 Populasi dan Sampel.....	18
1.8 Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	21
2.1 Pengantar.....	21
2.2 Sociolinguistik.....	21
2.3 Kajian Teori Kedwibahasaan.....	23
2.4 Teori Dell Hymess.....	30
BAB III ANALISIS DATA.....	35
3.1 Pengantar.....	35
3.2 Kedwibahasaan yang Tedapat dalam Komunikasi Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan Pasaman.....	35
3.2.1 Kedwibahasaan Koordinatif.....	36
3.2.2 Kedwibahasaan Subordinatif.....	53
3.2.3 Kedwibahasaan Majemuk.....	61

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kedwibahasaan Pada Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.....	64
3.3.1 <i>Setting and Scene</i>	64
3.3.2 <i>Participant</i>	65
3.3.3 <i>Ends</i>	67
3.3.4 <i>Key</i>	67
3.3.5 <i>Norms of Interaction and Interpretation</i>	68
BAB IV PENUTUP	70
4.1 Simpulan	70
4.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	
1. Kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto.....	76
2. Daftar Informan.....	85



DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

I Notasi

„...“ Transliterasi kalimat ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar

II Singkatan

PT: Peristiwa Tuter

B1: Bahasa Pertama (Bahasa Mandailing)

B2: Bahasa Kedua (Bahasa Minang)

M: Mitra Tuter

P: Penutur



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tes kemampuan bilingual bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau.....	29
Tabel 2. Pengkategorian Subjek	30



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia, bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dijadikan alat komunikasi utama manusia untuk melangsungkan hidup dalam masyarakat dan tidak akan terpisah dari pandangan kebudayaan. Sebagaimana yang dipaparkan Selo Soemardjan, (1964:115) tentang *Cultural Determinism*, menyatakan segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat baik dari unsur kebahasaan, mata pencaharian maupun agama, semuanya ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Sebab kebudayaan dan kebiasaan yang dimiliki setiap individu untuk bisa berbaur di kehidupan bermasyarakat, mempunyai cara yang berberbeda-beda, terutama dalam bertutur kata dan bertindak laku. Menimbulkan variasi terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadikan budaya dan kebiasaan sebagai salah satu akibat timbulnya kemampuan berbahasa melebihi satu bentuk ekspresi bahasa, yang digunakan seseorang pada suatu kelompok etnik masyarakat tertentu dalam berkomunikasi.

Pranowo (2014:103) menyatakan bahwa suatu masyarakat atau individu yang dapat memahami dan menguasai dua bahasa bahkan lebih dari dua ekspresi bahasa pada satu komunikasi secara bersamaan, dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual. Sehubungan dengan kemampuan penggunaan dua bahasa secara bersamaan dan saling bergantian inilah, yang dimaksud dari Kedwibahasaan. Peristiwa kedwibahasaan yang terjadi diberbagai tempat, memiliki beberapa kriteria seperti latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, masyarakat yang heterogen, penggunaan bahasa yang bervariasi dan lain

sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil salah satu tempat untuk melakukan penelitian Kedwibahasaan yaitu di Kenagariaan Aia Manggih Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman dengan objek penelitian pada Kedwibahasaan masyarakat Duo Koto di Kenagariaan Aia Manggih, Pasaman.

Daerah Lubuk Sikaping adalah sebuah kecamatan yang sekaligus menjadi ibu kota dari Kabupaten Pasaman, di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau dengan perbedaan logat dan bunyi /O/ pada silabel /iyOrO?/, e pada silabel /reh/, /koeh/, /wek e/, i pada silabel /nin/, /moghi/ yang didominasi sebagai pembeda ciri bahasa Minangkabau di Kawasan Pasaman, Sumatera Barat. Masyarakat Pasaman, Lubuk Sikaping, sudah termasuk masyarakat yang heterogen dan saling hidup berdampingan dari keberagaman suku dan budaya yaitu suku Minang, Batak (Mandailing) dan Jawa. Hal ini didasarkan pada hasil sidang paripurna istimewa HUT Pasaman ke-77. Kabupaten Pasaman berdiri di atas 12 kecamatan, diantaranya: Kecamatan Bonjol, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Duo Koto, Kecamatan Panti, Kecamatan Mapat Tunggul, Mapat Tunggul Selatan, Kecamatan Padang Gelugur, dan; Kecamatan Rao, Rao Selatan dan Rao Utara, (Berdasarkan *website* Pasamankab.go.id).

Daerah Kecamatan Duo Koto juga termasuk salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia. Mayoritas masyarakat Duo Koto merupakan masyarakat mandailing, tentu bahasa yang digunakan juga bahasa Mandailing.

Menjadikan daerah Duo Koto termasuk kawasan beda bahasa dengan Pasaman sebagai pusat ibu kota, yang biasa menggunakan bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat Duo Koto mayoritas berprofesi sebagai pengrajin barang tajam seperti golok membuat masyarakatnya berhibernasi dan beralih profesi yang beragam ke daerah Kecamatan Lubuk Sikaping, di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Mengingat lokasi kenagarian yang strategis ke pusat kota dengan Kecamatan Lubuk Sikaping sebagai ikon kota Pasaman, menjadikan tempat bermukim masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping lebih merata keberadaanya di kenagarian Aia Manggih Selatan.

Website resmi dokumen data kependudukan kenagarian Aia Manggih Selatan mencatat, nagari Aia Manggih adalah salah satu nagari dalam kecamatan Lubuk Sikaping yang memiliki tingkat perpindahan dan pertukaran penduduk yang cukup tinggi. Dengan jumlah penduduk lebih kurang 13.300 jiwa tahun 2019 dan mobilitas penduduk sebanyak 75 orang tahun 2020. Berdiri atas 4 Jorong; Jorong Ambacang Anggang , Jorong Rumah Nan XXX, Jorong Kampung Nan VI dan Jorong Padang Sarai.

Alasan peneliti mengambil penelitian kedwibahasaan dan memilih tempat di Pasaman, Lubuk Sikaping, adalah pada observasi awal ke lapangan, jika memfokuskan pada 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman akan memiliki cakupan yang sangat luas. Dari 12 kecamatan, 8 kecamatan diantaranya memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan 4 kecamatan di Pasaman, yaitu menggunakan Bahasa Mandailing dan Bahasa Batak-Karo dan kecamatan lainnya menggunakan

Bahasa Minangkabau dengan dialek dan logat yang berbeda-beda yaitu Kecamatan Bonjol, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kecamatan Tigo Nagari. Selain itu alasan peneliti memilih Kenagarian Aia Manggih Selatan di Kecamatan Lubuk Sikaping adalah wilayahnya yang dikenal sebagai daerah transisi antara desa dan kota, menjadikan penduduk Duo Koto merata keberadaannya untuk bermukim di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping dan masih terbawa suasana kampung halaman yang mengakibatkan masyarakat Duo Koto setempat memegang dan melestarikan kebudayaan asal daerah yang melekat sebagai identitas diri melalui pencampuran komunikasi di lingkup Mandailing dan Minang.

Hal demikian tampak dari gaya dan logat serta bahasa yang dituturkan. Oleh sebab itu peneliti sering mendengar penggunaan bunyi bahasa Mandailing daerah asal (DuoKoto) dengan bahasa Minangkabau (Pasaman) ketika berinteraksi dan bertutur kata antar satu individu dalam masyarakat di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Penggunaan bahasa tersebut saling bergantian dalam satu komunikasi yang sama untuk kegiatan tidak resmi pada suatu keadaan tertentu. Membuat masyarakat di Pasaman pun, berada pada ambang ambiguitas atau kelumrahan dengan kosa kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa mengetahui seberapa besar dwibahasawan yang terjadi dan digunakan antara bahasa Mandailing (Duo Koto) dan bahasa Minangkabau di Pasaman, Lubuk Sikaping.

Berdasarkan pengamatan awal, belum ditemukan penelitian lain mengenai kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk

Sikaping. Berikut kutipan dialog peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Duo Koto di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping.

Peristiwa Tutur(1)

Konteks Pertuturan: diamati ketika penutur saling bertegur sapa dan berbincang-bincang dengan mitra tutur yang merupakan keluarga jauh sesama daerah asal Duo Koto (Cubadak) bertempat di penjualan Bakso, Pasar Aia Manggih.

- Penutur : *Ante, cololah Aku nye Nte, mamboli apo Ante?*
: ante, lihat aku nte, membeli apa nte?
: 'Ante, liriklah Aku sedikit Nte, membeli apa Ante?'
- Mitra Tutur: Bakso.
: bakso.
: 'Bakso'.
- Penutur : *Mamboli bakso?*
: 'Membeli bakso?'
- Mitra Tutur: *Iyo, ndo taliek di diang, dimano Ou togak?*
: iya, tidak terlihat sama kamu, dimana aku berdiri?
: 'Iya, kamu tidak melihat, dimana Aku berdiri?'
- Penutur : *Siapo bayiang'e? boli ,, e gai lah Ou Nte, untuak Aku sugang boli ba a agak e nye Nte?*
: siapa membayarnya? Belikanlah aku nte, untuk aku sendiri dibelikan, bagaimana nte?
: 'Siapa yang membayarnya Nte? Belikanlah Aku sekalian Nte, untuk Aku sendiri, belikanlah Nte?'
- Mitra Tutur: *Iyo Ciek baduo iyeah.*
: iya, satu berdua ya?
: 'Iya, satu berdua ya'.
- Penutur : *Sobuah baduo? Jangenlah condo tu, satungkuih surang lah ya Nte.*
: satu berdua? Jangenlah seperti itu, satu bungkus satu bagian aja Nte
: 'Satu berdua? Jangenlah seperti itu, satu bungkusperorang Nte'.
- Mitra Tutur: *Yoyo mamokak jo diang.*
: yaya meribut saja kamu.
: 'yaya, ributnya kamu'.

Peristiwa Tutur(2)

Konteks Pertuturan: diamati ketika responden disapa dan diajak berbincang-bincang oleh pemilik warung saat turun angkot dari pasar

Mitra Tutur: **Ondeh Akaak**

: aduh Akaak

: 'Aduh Akaak'

Penutur : *Apo leeh?*

: apa lagi?

: 'Apa?'

Mitra tutur: *Pulang daghima Kak? Pasa?*

: pulang darimana kak? pasar?

: 'Pulang darimana Kak? Pasar?'

Penutur : Iyo, **ko moh** mamboli **toruang**.

: iya, ini habis membeli terong.

: 'Iya, membeli terong'.

Mitra Tutur: **Mano,, ndo ponah nampak roh Kak.**

: mana,, tidak pernah terlihat pun kak.

: 'Mana, tidak pernah terlihat Kak'.

Penutur : *Ko e aa, sagedong ngin.*

: ini dia, sebesar ini.

: 'Ini, sebesar ini'.

Peristiwa Tutur (3)

Konteks Pertuturan: diamati ketika mitra tutur bertamu ke rumah responden (Penutur) sesama daerah asal dan saling berbincang-bincang, beralamat di Jalan Kamboja, Kenagariaan Aia Manggih Selatan.

Penutur : *Hahah, ndak ka ba a gai reh dimakan, sayua nyo ro.*

: hahah, tidak apa-apa di makan, itu sayuran.

: 'Hahah, tidak apa-apa itu dimakan, cuman sayuran'.

Mitra Tutur: *Tu lah iyo, lomak.*

: iya, itulah, enak.

: 'Iya, makanya enak'.

Penutur : *Cilengkong lah pulo, moken jo lah.*

: kangkung juga kan itu, di makan saja.

: 'Cuman kangkung, di makan saja'.

Mitra Tuter: *Jadiih, eeh anak kau ko ma?*

*Lai mantuak urang, den kiro **condo** kau.*

: iyaa, eeh anak kamu ini ma? Ada seperti orang,aku kira seperti dirimu

: ‘Iyaa, ini anak kamu ma? Terlihat tampan,tidak seperti kamu’.

Penutur : *Ba a lah Akak gu ngin, **sabagak** ngin anak gu Kak.*

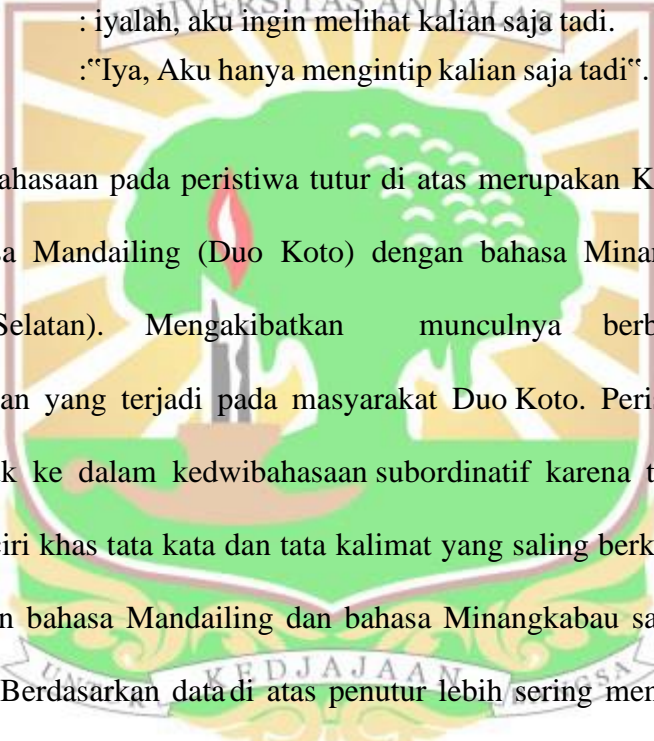
: seperti apalah akak ku ini, setampan ini anak ku kak.

:“Bagimana Akak Ku ini, setampan ini anak Ku Kak”.

Mitra Tuter: *Iyolah, agu nak **mangusip** kalien ajo nyo.*

: iyalah, aku ingin melihat kalian saja tadi.

:“Iya, Aku hanya mengintip kalian saja tadi”.



Kedwibahasaan pada peristiwa tutur di atas merupakan Kedwibahasaan antara bahasa Mandailing (Duo Koto) dengan bahasa Minangkabau (Aia Manggih Selatan). Mengakibatkan munculnya berbagai wujud kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat Duo Koto. Peristiwa tutur di atas termasuk ke dalam kedwibahasaan subordinatif karena tuturan dilihat berdasarkan ciri khas tata kata dan tata kalimat yang saling berkaitan. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau saat melakukan percakapan. Berdasarkan data di atas penutur lebih sering menggunakan B1 (Bahasa Mandailing) pada situasi tertentu dan sering juga mencampurkan B2 (Bahasa Minangkabau) saat berbicara dengan mitra tutur. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pencampuran kode B1 dan B2 berupa kata pada tuturan: *Ante, **cololah** Aku nye Nte, **mamboli** apo Ante?* dan tuturan :*ko mohmamboli **toguang***. Begitu pun dengan peristiwa tutur 3, dibuktikan dengan tuturan: *Cilengkonglah pulo, **moken** jolah.*

Menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna dwibahasa yang menggunakan B1(Bahasa Mandailing) dan dapat memasukkan B2 (Bahasa Minangkabau khas Pasaman) dalam satu kalimat tuturan. Dibuktikan pada runtutan kalimat : *Siapo bayiang'e? boli e gai lah Agu Nte, untuak Aren sugang boli ba a agak e nye Nte?* dan runtutan kalimat “ *Moken jo lah*” yang termasuk pada bahasa mandailing. Dari pengamatan awal, penelitian Kedwibahasa Masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping, belum pernah dilakukan, maka dari itu penelitian kedwibahasa masih terbatas. Penyebab terjadinya kedwibahasa di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping adalah masyarakatnya yang bersifat heterogen. Berarti banyaknya latar belakang dari masyarakat tersebut, suku atau bahasa daerah yang berbeda-beda, serta nagari merupakan tempat berkumpul, saling berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain juga salah satu faktor terjadinya kedwibahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijabarkan, dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

- a) Bagaimana kedwibahasa masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman?
- b) Apa saja faktor yang menyebabkan kedwibahasa terjadi pada masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan penggunaan kedwibahasaan dalam komunikasi Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.
- b) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kedwibahasaan oleh Masyarakat Duo Koto di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini secara teoritis, sekiranya dapat dijadikan pembuktian konsep kajian Sociolinguistik. Sehingga dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan bidang kajian yang sama berupa kedwibahasaan masyarakat di daerah lain. Tentunya dengan penggunaan metode penelitian yang berbeda sumber dan data yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah kekayaan kosa kata dan bentuk kebahasaan pada kajian Sociolinguistik, khususnya dalam bidang kedwibahasaan.

b) Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan wawasan baru akan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan lebih mendalam mengenai kedwibahasaan. Dan hasil penelitian ini terkhusus bagi masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping maupun bagi pembaca dan pihak mahasiswa lainnya, dapat memberikan kontribusi baru dengan melihat hasil penelitian tingkat kemampuan penggunaan dua bahasa yang terjadi pada tutur kata bahasa khas pasaman dan duo koto. Masukan akan hasil penelitian ini tentu sangat berguna untuk terjalannya komunikasi yang baik dan benar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan untuk pengamatan dan pengaplikasian pembelajaran berdasarkan kajian Sociolinguistik, sudah pernah dilakukan. Namun, belum ada yang melakukan penelitian dengan memberikan pendeskripsian mengenai tingkat kedwibahasaan yang terdapat pada komunikasi masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping, terkhusus pada kenagariaan Aia Manggih Selatan. Berdasarkan teori Sociolinguistik, sudah banyak dilakukan tetapi tidak memfokuskan pada tingkat kedwibahasaan, hanya mentikberatkan penelitian pada konsep alih kode dan campur kode. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian:

1. Ilham, Rahma Esa (2021) dengan judul *“Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman*

Barat”. Berdasarkan hasil Penelitiannya, menyimpulkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau lebih banyak dilakukan masyarakat setempat. Terutama dalam interaksi jual beli di pasar Tradisional kecamatan Pasaman, Pasaman Barat jika dibandingkan dengan penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak serta alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Priscilia, Tiasafitri (2014) dengan judul “*Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang kajian Sociolinguistik*”. Berdasarkan judul penelitiannya, beliau memfokuskan penelitian pada peristiwa alih kode, campur kode dan interferensi yang disebabkan oleh penutur dan mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat dan situasi pembicaraan. Memberikan kesimpulan, bahwasannya masyarakat Tionghoa di kota Padang dapat menggunakan dua atau lebih bahasa pada saat bertutur sehingga masyarakat Tionghoa di kota Padang dapat dikatakan sebagai dwibahasawan karena dapat menguasai dua bahasa bahkan lebih pada saat bertutur dengan masyarakat setempat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Iffah, Zahra (2019) dengan judul “*Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawah Lunto*”. Berdasarkan hasil Penelitiannya, beliau memfokuskan pengamatan pada aspek tataran lingual, yaitu pada tataran kata dan frasa serta faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Penelitiannya di kecamatan Lembah Segar kota Sawah Lunto, Campur kode yang terjadi pada dua tataran lingual yaitu kata dan frasa dan yang paling banyak

ditemukan adalah pada tataran kata. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode terletak pada *setting end scene, participant, act, sequence* dan *key*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Digita, Gustia Ningsih (2018) dengan judul *“Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Minangkabau yang Digunakan oleh Kalangan Pelajar di Pasar Butik, Bukittinggi, KajianSosiolinguistik”*. Menyimpulkan interferensi yang terjadi di kalangan pelajar: interferensi Fonologi, perubahan fonem /o/ menjadi /a/, interferensi Leksikal pada tataran kata. Dan tataran lingual interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Minangkabau yang digunakan kalangan pelajar di Pasar Batik, Bukittinggi terletak pada tataran kata.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal (2020) dengan judul *“Penggunaan Bilingualisme pada Tuturan Siswa SMP Muhammadiyah Makassar”*. Menyimpulkan penggunaan Bilingualisme pada Tuturan Siswa Smp Muhammadiyah, Makassar dapat diukur melalui tanda berdasarkan kontak bahasa. Berdasarkan pembeda tingkatan kedwibahasaan yaitu pada tingkat bilingualisme subordinatif, bilingualisme koordinatif, dan bilingualisme majemuk.
6. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zella Sekar Arum Putri (2019) dengan judul *“Kajian Sociolinguistik Tingkat Kedwibahasaan Mahasiswa PBSI Angkatan 2015 FKIP Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta di Luar Pembelajaran”*. Menyimpulkan Mahasiswa PBSI Angkatan 2015

FKIP Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta terbukti menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tingkat kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian, terdiri atas tingkat bilingualisme subordinatif, bilingualisme koordinatif, dan bilingualisme majemuk.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhiya Salsabila Utami (2022) dengan judul “*Interferensi Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia Di Media Sosial TikTok : Tinjauan Sociolinguistik*”. Memberikan kesimpulan bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di media sosial tiktok, yaitu interferensi dalam bidang fonologi, perubahan fonem vokal, misalnya *selera*, *begaya* dan *gedang* serta perubahan fonem konsonan, misalnya *tabit*, *kebat*. Interferensi dalam morfologi, yaitu *betanya* dan *iya-iya* dan interferensi dalam sintaksis, yaitu *doh* dan *tu*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi: *participants*, *ends* dan *key*.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Marita (2020) dengan judul “*Kemampuan Reseptif dan Ekspresif Anak Bilingual Penyandang ASD (Autism Spectrum Disorder); Studi Kasus Anak ADHD di SDS Permata Ananda Bekasi*”. Menyimpulkan kemampuan reseptif dan ekspresif subjek dalam B1 dapat dilihat dari bagaimana subjek mampu memahami makna maksud ujaran lawan tuturnya kemudian memberikan respon berupa ujaran yang sesuai dengan konteks terhadap ujaran lawan tutur begitu pun dengan B2 . hal demikian membuktikan bahwa hambatan interaksi tidak

menjadi penghalang dalam penguasaan bahasa.

Berdasarkan peninjauan penelitian diatas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai Kajian Sociolinguistik pada kemampuan penguasaan dua bahasa bahkan lebih (Kedwibahasaan). Perbedaannya terletak pada judul, objek dan daerah yang di kaji (diteliti). Jadi, penelitian mengenai Kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencapai tujuan (Sudaryanto,2015:6). Tentu metode yang digunakan berdasarkan objek yang diamati dan dianalisis dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat data sebagai subjek kajian, karena dalam penelitian ini, metode dan teknik berguna untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung antara satu dengan yang lainnya. Upaya penulis dalam menyediakan data secukupnya merupakan suatu tahap dalam penyediaan data. Sebagaimana upaya dalam memecahkan masalah, ada 3 tahap yang perlu dilakukan: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, 3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto,2015:6). Setiap tahap memiliki metode dan teknik.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Adapun metode yang akan digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Karena pada tahap ini adalah bagaimana upaya penulis dalam menyediakan data secukupnya. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Duo Koto di Kenagariaan Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping. Dikatakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa.

Terdapat 2 teknik dalam penggunaan metode simak yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:202). Dalam penelitian ini, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap yang bertujuan, peneliti dapat melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, dan berpartisipasi dalam pembicaraan. Dengan demikian, peneliti ikut terlibat dalam dialog percakapan. Untuk teknik lanjutan, akan digunakan 3 teknik, yaitu:

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Dalam teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa responden, dan agar mempermudah dalam meneliti, peneliti membuat lembar tinjauan yang berisi keterangan yang dapat ditulis dengan cepat, berisikan tanggal, tempat kejadian, situasi, topik pembicaraan, dan orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang ditinjau.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat peneliti berada di tempat penelitian. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh di lapangan dapat didengar kembali, jika peneliti lupa dalam hal pencatatan. Peneliti menggunakan *Voice Recorder* yang terdapat pada *smartphone* untuk merekam segala pembicaraan di lapangan.

3. Teknik Catat

Teknik catat merupakan kemungkinan pertama teknik yang peneliti gunakan ketika peneliti melakukan perekaman, ketika menerapkan ke dua metode lanjutan di atas. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat semua data penelitian yang ada di lapangan.

Metode kedua yang akan digunakan yaitu metode cakap, adalah metode yang dalam tahap pengumpulan data diperoleh melalui percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan untuk mengetahui arti bahasa yang tidak peneliti ketahui. Dalam menggunakan metode ini diikutsertakan dengan teknik dasar yaitu teknik pancing dengan berusaha memancing informan untuk memberikan data yang penulis butuhkan. Untuk teknik lanjutan digunakan teknik cakap semuka, penulis melakukan percakapan langsung dengan informan, dengan cara bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang arti bahasa atau penyebutan bahasa yang tidak penulis ketahui.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut (Sudaryanto, 2015:15) dalam teknik penganalisisan data, terdapat beberapa metode, salah satunya metode yang akan penulis gunakan yaitu metode padan. Merupakan metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan translasional, dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan pada tahap awal, merupakan metode yang alat penentunya bahasa atau lingual lain dan digunakan untuk mengalihbahasakan bahasa daerah yang terdapat pada tuturan Masyarakat Duo Koto di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping ke bahasa Indonesia.

Tahap kedua yang digunakan adalah metode padan pragmatis, merupakan metode yang alat penentunya mitraticara, lawan tutur dan pendengar. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kapan kedwibahasaan terjadi dan seberapa besar tingkat penggunaan kedwibahasaan oleh penutur dalam tuturan. Penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PuP) sebagai teknik dasar dengan alat yang digunakan daya pilah pragmatis, adalah daya pilah yang bersifat mental, yang dimiliki oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Kedwibahasaan pada Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping dari data yang didapatkan di pilah berdasarkan seberapa besar kemampuan (tingkat) penggunaan dua bahasa yang terjadi pada tuturan Masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping.

Selanjutnya, untuk memilah data yang akan dianalisis teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dengan membedakan bahasa yang dikuasai oleh Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam Penyajian Hasil Analisis Data yang diperoleh, penulis menggunakan metode penyajian informal. Metode Penyajian Informal adalah perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Oleh karena itu, analisis disajikan dengan mendeskripsikan kedwibahasaan apa saja dan faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan penggunaan dua bahasa yang terjadi dalam tuturan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2016:80). Jadi, populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan dwibahasawan Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, yang terdiri atas 4 jorong, yaitu Jorong Ambacang Anggang, Jorong Rumah Nan XXX, Jorong Kampung Nan VI dan Jorong Padang Sarai. Alasan penulis memilih populasi di 4 jorong tersebut adalah mayoritas penduduk Duo Koto lebih dominan bermukim di kawasan Kenagariaan Aia Manggih Selatan dan memiliki profesi yang

beragam, seperti bertani, berladang, wiraswasta, berdagang, pekerja kantor, bidan dan ibu rumah tangga di Kecamatan Lubuk Sikaping karena daerahnya dikenal sebagai zona transisi (*rural urban fringe*) yang terletak antara daerah kota dan daerah desa, menjadikan penduduk Duo Koto masih terbawa suasana komunikasi dalam lingkup Mandailing yang berpengaruh pada gaya dan logat serta bahasa yang dituturkan.

Menurut (Sudaryanto,2015:241) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dwibahasawan Duo Koto di kenagariaan Aia Manggih Selatan, dengan pemilihan sampel diambil dari tuturan 4 orang informan dwibahasawan Duo Koto yang di pilih di setiap perkampungan dalam jorong yang menjadi tempat pengambilan sampel penelitian selama 2 bulan hingga data jenuh.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009) bahwa dua orang informan dianggap tidak memadai sebagai sampel penutur isolek yang diteliti. Akan lebih baik jumlah informan tiga orang atau lebih, dengan pertimbangan untuk menghindari perselisihan antara kedua informan dalam memberikan jawaban. Selain itu informan penelitian hendaknya terdiri atas orang-orang yang berjenis kelamin berbeda karena mereka akan saling melengkapi jawaban. Dalam proses menggali informasi atau mengamati seorang informan, tentu kualitas data yang didapat bergantung pada kualitas pribadi informan itu sendiri. Adapun syarat-syarat sebagai informan menurut Mahsun (1995:106) adalah sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun).
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu atau menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
4. Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.
5. Memiliki pengetahuan yang luas.
6. Dapat berbahasa Indonesia.
7. Berpendidikan minimal tamatan SD atau sederajat.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas tiga bab. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari sub-bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan dan landasan teori, Bab II berisikan pembahasan terhadap Bilingualisme yang terjadi pada tuturan Masyarakat Duo Koto di Kenagariaan Aia Manggih Selatan, Pasaman Lubuk Sikaping. Bab III berisikan penutup yang terdiri dari sub-bab kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

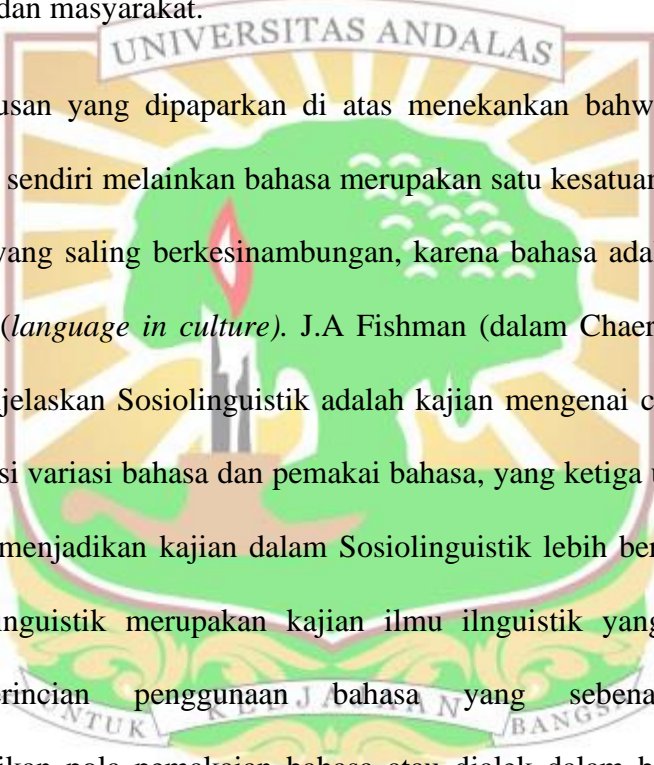
Pada penelitian tentang kedwibahasaan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman akan dianalisis dengan menggunakan beberapa landasan teori yang berkaitan dengan kedwibahasaan, yaitu sosiolinguistik, kedwibahasaan, konteks.

2.2 Sosiolinguistik

Halliday (dalam padmadewi dkk, 2014: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu dalam pengkajian bahasa yang berhubungan dengan pertautan bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu. Maksud dari pernyataan Halliday menyiratkan makna dalam aspek sosial dan linguistik seperti jumlah kosakata, sikap, adat istiadat serta budaya dari pemakai bahasa memengaruhi bahasa yang digunakannya. (Nababan,1984:2) juga menjelaskan bahwa Sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas aspek masyarakat bahasa, khususnya yang berkaitan pada perbedaan atau variasi dalam bahasa dan faktor-faktor kebahasaan lainnya.

Sosilinguistik memandang kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Menjadikan bahasa dan penggunaannya tidak diamati secara individual tetapi dipandang secara sosial. Sebagaimana yang dipaparkan Pride dan Holmes (dalam Soemarsono,2002:2) bahwa bahasa

sebagian dari kebudayaan dan masyarakat. Hal ini berarti bahasa tidak dapat berdiri sendiri melainkan satu kesatuan antara budaya dan bahasa karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Menjadikan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana yang dirumuskan Holmes tentang konsep sosiolinguistik *the study of language as part of culture and society*, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat.

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its top. Below the tree is a white figure holding a torch. At the bottom of the shield, a banner reads "UNTUK KEMAJUAN BANGSA".

Rumusan yang dipaparkan di atas menekankan bahwa bahasa tidak dapat berdiri sendiri melainkan bahasa merupakan satu kesatuan antara budaya dan bahasa yang saling berkesinambungan, karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan (*language in culture*). J.A Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:3) menjelaskan Sosiolinguistik adalah kajian mengenai ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa, yang ketiga unsur ini saling berinteraksi menjadikan kajian dalam Sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, Sosiolinguistik merupakan kajian ilmu linguistik yang berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti mendeskripsikan pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pemilihan pemakaian bahasa tertentu yang dilakukan penutur berdasarkan topik dan latar pembicaraan.

Penggunaan variasi bahasa juga terdapat pada kedwibahasaan. Hal ini karena kedwibahasaan yang terjadi di kehidupan masyarakat dianalisis berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur bermakna, siapa yang menggunakan bahasa tersebut, dimana tinggalnya, bagaimana

kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, berapa umurnya, apa jenis kelaminnya, pekerjaannya dan kapan bahasa tersebut digunakan. Berdasarkan penggunaannya, bermakna untuk apa bahasa tersebut digunakan, apa alat dan jalurnya, dalam bidang apa, dan bagaimana keformalan penguannya (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2 Kedwibahasaan

Chaer dan Agustina (2004:84) memaparkan bahwa kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Berarti kewibahasaan merupakan penggunaan dua kode bahasa ataupun dua dialek bahasa dalam ragam bahasa yang sama oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dalam menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus dapat menguasai kedua bahasa itu. Bahasa pertama adalah bahasa ibunya sendiri (disingkat B1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menguasai dan menggunakan kedua bahasa tersebut disebut sebagai orang bilingual. Sedangkan kemampuan dalam menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia dikenal kedwibahasaan).

Menurut Dyothy Auliya (2018), kedwibahasaan muncul dalam fenomena kebahasaan di masyarakat, akibat dari adanya hubungan kontak bahasa masyarakat yang berbahasa minoritas dengan kelompok masyarakat yang berbahasa mayoritas. Menjadikan kedwibahasaan tidak mengacu pada

proses naluriiah tetapi pada kondisi dan kebiasaan pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh penutur bilangual. Mengakibatkan kontak bahasa yang terjadi antara sesama masyarakat asal Duo Koto yang bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan dengan masyarakat asli di kenagarian Aia Manggih Selatan, menimbulkan kedwibahasaan berupa peralihan dan pencampuran kode yang didasarkan pada berbagai faktor sosial.

Hipotesis faktor-faktor sosial penentu peralihan kode antara lain kehadiran orang ketiga dan peralihan pokok pembicaraan. Pada campur kode faktor-faktor sosial penentu adanya pencampuran kode adalah adanya keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer dan dalam proses komunikasi seseorang yang dwibahasa dilihat dari situasi dengan siapa ketika mereka berbicara, apakah dengan orang yang berasal dari daerah yang sama atau dari lingkungan lain atau lingkungan setempat.

Menurut Nababan (1984) kedwibahasaan dapat terjadi karena:

1. Penggunaan Bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme (pada waktu itu disebut maleis) dalam Sumpah Pemuda tahun 1928.
2. Dalam Pembinaan dan Pengembangan bahasa dan Kebudayaan Indonesia, bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang setara.
3. Perkawinan campur antar suku.

4. Urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan atau pegawai yang disebabkan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain.
5. Interaksi antar suku dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah.
6. Motivasi yang kebanyakan di dorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Kedwibahasaan dari bahasa daerah ke bahasa daerah lain, juga disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Dalam upacara adat yang mengharuskan penggunaan bahasa daerah agar lebih berkesan dan lebih sesuai dengan suasana yang diharapkan.
2. Untuk menciptakan suasana yang khas, terutama antara anggota-anggota keluarga atau teman akrab.
3. Untuk kepentingan budaya dan menikmati sastra.

Robert Lado dalam Chaer dan Leonie, (2010:86) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara praktis mengacu pada penggunaan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Maksudnya dalam menggunakan dua bahasa, diperlukan adanya penguasaan terhadap kedua bahasa dengan tingkat pemahaman bahasa yang sama baiknya. Kemampuan bahasa yang didapati merupakan hasil dari kebiasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dan bersamaan,

sebagaimana yang dipaparkan Weinrich (dalam Suandi,2014:13), kedwibahasaan merupakan *the practice of alternately using two language*. Ketika menggunakan dua bahasa tersebut, adakalanya seorang penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa dengan sama lancarnya, artinya penggunaan bahasa kedua sekiranya hanya sebatas pemakaian bahasa sebagai akibat individu mengetahui bahasa tersebut. Menyiratkan bahwa kedwibahasaan merupakan karakteristik dari penggunaan bahasa yang dapat diamati dari cara penutur menggunakan dua bahasa bahkan lebih secara bergantian diikuti dengan situasi dan kondisi yang dihadapi penutur.

(Pranowo,2019:105-107) mengelompokkan kedwibahasaan berdasarkan hasil teori-teori para ahli mengenai tipologi kebahasaan, sebagai berikut:

a) Kedwibahasaan Koordinatif /Sejajar

Kedwibahasaan yang mempunyai dua perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi. Berarti kedwibahasaan koordinatif, menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama baiknya oleh seorang individu. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang penutur mempunyai pengalaman berbeda dalam menguasai dua bahasa atau lebih. Hal itu terjadi karena penguasaan bahasa pertama (B1) terjadi secara alami, sedangkan penguasaan (B2) terjadi secara formal atau sengaja. Menjadikan kemampuan dan tindak tutur dalam kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Misalnya B1 di peroleh dari lingkungan rumah dan B2 di peroleh dari lingkungan baru.

b) Kedwibahasaan Subordinatif (Kompleks)

Bentuk ekspresi bahasa pertama dan bentuk ekspresi bahasa kedua yang dipelajari melalui bahasa pertama. Dengan kata lain, kedwibahasaan Subordinatif menunjukkan seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan unsur B2 atau sebaliknya. Kedwibasaan ini memiliki tanda (Sign) yang kompleks dan berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosakata B1 dan selanjutnya kosa kata B2 dihasilkan dengan cara menerjemahkan ke dalam B2 terlebih dahulu sebelum di katakan ke dalam bahasa kedua. Hal itu terjadi karena suasana dan situasi yang dominan menggunakan B1 atau B2. Misalnya, dwibahasawan yang berbicara menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Mandailing namun sering dicampuri bahasa kedua yaitu bahasa Minang.

c) Kedwibahasaan Majemuk

Menunjukkan kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan dengan situasi kondisi yang sama dan bahasa yang digunakan sama jeleknya. Misalnya orang tua berbicara menggunakan dua bahasa secara bergantian lalu si anak merespon dengan satu bahasa saja walaupun paham dengan dua bahasa tersebut.

A) Pengukuran Kedwibahasaan

Tarigan (2009:79-85) menyatakan dalam menentukan seseorang merupakan seorang bilingual (dwibahasawan), dapat diukur menggunakan tes keterampilan berbahasa dan alat untuk mengukur kedwibahasaan dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini:

- a. Diberi 2 pertanyaan berupa pertanyaan yang sama, tetapi dalam bahasa yang berbeda, misalnya pada kalimat pertanyaan dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing “*Baliak Wak lai? >< mulak ma hita?*”, lihat respon seseorang menjawab pertanyaan tersebut bila kecepatan reaksinya sama, maka dianggap sebagai kedwibahasaan.
- b. Mengukur dari bagaimana seseorang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam bahasa yang berbeda, misalnya dalam kata perintah dalam bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau “*jiko lopo tongkin >< pocikan ko lu sonta?*”.
- c. Kemampuan seseorang melengkapi suatu perkataan. Misalnya kepada subjek diberikan kata-kata yang tidak sempurna dalam bahasa Mandailing maupun bahasa Minangkabau kemudian ia harus menyempurnakannya “*leau jolo Marbalanjo >< minto tuak batanak?*” lihat respon seseorang melengkapi kalimat tersebut, bila kecepatan reaksinya sama, maka dianggap sebagai kedwibahasaan.
- d. Mengukur kecenderungan (preferences) pengucapan secara spontan. Dalam hal ini kepada subjek diberikan suatu perkataan yang sama tulisannya, tetapi berbeda pengucapan dalam dua bahasa. Misalnya tulisan “*boreh*” harus dibaca dengan spontan oleh dwibahasaan Mandailing-Minang. Kemudian dilihat apa yang harus diucapkannya

”dahanun”(Mandailing) atau”bogeh”(Minang).

Dapat diamati melalui tes kemampuan bilingual bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau. Berikut ini adalah tes kemampuan yang berkaitan dengan penelitian kedwibahasaan tentang pengukuran keterampilan dan kemampuan berbahasa antara Bahasa Mandailing dan Bahasa Minangkabau.

Keterangan:

- SP: Sangat Paham
- P: Paham
- KP: Kurang Paham
- TP: Tidak Paham

(Tabel 1. Tes kemampuan bilingual bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau)

No.	Pertanyaan	SP	P	KP	TP
1	Baliak Wak lai?				
	Mulak lai?				
2	Lai pandai mangupeh salak?				
	Ado namuah manguba'kan iko ciek ?				
3	Male situtu nampak e nyah?				
	Litak kau ?				
4	Gak wak nampak e, itu e ra?				
	Sagiko nyo?				
	Perintah				
1	Baen kue wak lah				
2	Marsuo lah wak lei				
	Ambiakan karupuak nin ciek				
4	Poi kesinien nah				
5	Pocikan ciek kak				

Terdapat sekitar 0,87% kemampuan penguasaan Bahasa Mandailing dan Bahasa Minangkabau masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih

Selatan, Pasaman, dapat dikategorisasikan dengan jenjang penggolongan subjek yang termasuk kategori sangat paham. Berikut Pengkategorian subjek menurut sugiyono:

(Tabel 2. Pengkategorian Subjek)

Interval Koevisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,20	Tidak Paham
0,20-0,40	Kurang Paham
0,40-0,80	Paham
0,80-1,00	Sangat Paham

Dengan rumus persentase: $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan:

f: frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n: *Number of Cases* (jumlah frekuensi/ banyaknya informan)

P: angka persentase

B) Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasa. Appel (dalam Chaer, 2010:108) menjelaskan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Dengan arti lain Alih kode merupakan peralihan klausa dari suatu bahasa ke klausa bahasa lain.

Myres dan Scotton (1993) (dalam Harya, (2018) menuliskan alih kode memiliki dua klasifikasi:

1) Klasifikasi Gramatikal

Klasifikasi gramatikal berfokus pada letak kemunculan pengalihan kode dalam satu kalimat atau ujaran.

a. Alih Kode Tag (*Tag Code-Switching*), terjadi ketika penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa lain pada akhir ujaran atau kalimat.

b. Alih Kode Antar kalimat, terjadi ketika terdapat satu kalimat penuh dalam bahasa lain yang diapit oleh kalimat-kalimat berbahasa utama

c. Alih Kode Intrakalimat, terjadi ketika terdapat kata, frasa, atau klausa dalam bahasa lain pada kalimat berbahasa utama.

2) Klasifikasi Kontekstual

Klasifikasi ini berfokus pada alasan-alasan yang mendorong terjadinya pengalihan kode. Ada dua alasan, yaitu alasan situasional dan alasan metaforis. Pada alasan situasional, pengalihan kode terjadi karena situasi yang berubah, seperti latar, topik, partisipan, dan tujuan interaksi. Sementara pada alasan metaforis, pengalihan kode terjadi karena penutur memang memiliki kemampuan bilingual.

Penutur menerapkan alih kode sebagai metafora hanya untuk memperkaya ujaran atau kalimatnya dalam berkomunikasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode, yaitu:

1) Penutur

Seorang penutur beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari formal menjadi tidak formal atau sebaliknya.

2) Mitra Tutur

Mitra tutur dengan latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur, akan beralih kode dalam wujud alih varian dan mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

3) Hadirnya Penutur Ketiga

Peralihan kode saat kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur ingin menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran, terlebih latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4) Pokok Pembicaraan

Pokok Pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba semauanya.

5) Membangkitkan rasa humor Biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.

6) Untuk sekadar gengsi, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

C) Campur Kode

(Chaer dan Agustina, 2010: 115) menjelaskan Campur kode dapat terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, didukung oleh suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Ciri yang menonjol dari pencampuran kode berupa kesantiaian atau situasi informal. Dapat juga terjadi karena adanya keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa yang tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Muysken (dalam Harya (2018)) memaparkan ada tiga jenis campur kode, yaitu 1) Penyisipan (*insertion*), berhubungan dengan peminjaman leksikal atau frasa asing yang disisipkan ke dalam suatu struktur bahasa lain, 2) Alternasi (*alternation*), campur kode dalam tataran klausa dan 3) Leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*), campur kode pada dua bahasa yang memiliki kemiripan struktur. Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) Sikap, latar belakang sikap penutur, 2) Kebahasaan, latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

2.3 Teori Dell Hymess

Dell Hymes dalam Mansoer Pateda (2010:6), seorang pakar sosiolinguistik, memaparkan konteks peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, huruf-huruf pertamanya dapat dirangkai menjadi suatu akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

S (Setting and Scene)

P (Participants)

E (Ends)

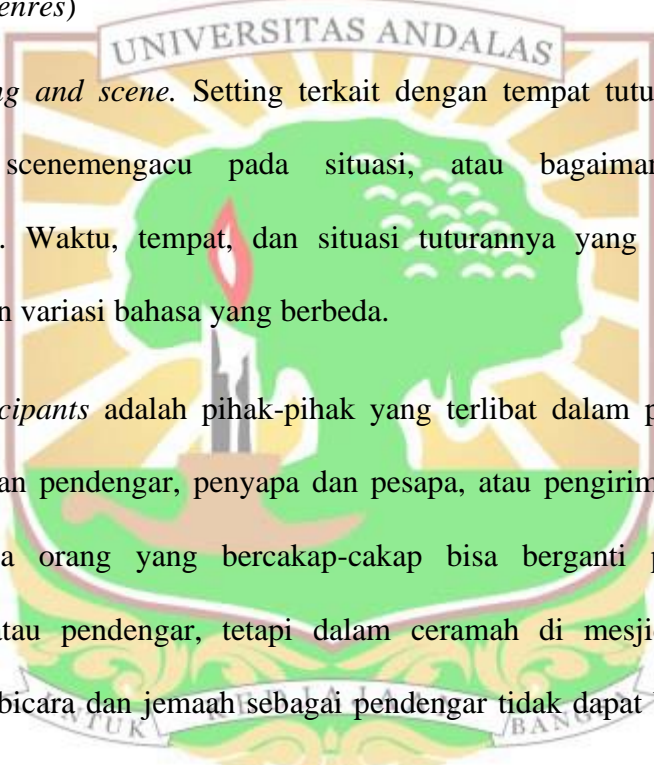
A (ActSequences)

K (Key)

I (Instrumentalities)

N (Norms of Interactions and Interpretations)

G (Genres)



Setting and scene. Setting terkait dengan tempat tutur berlangsung, sedangkan scenemengacu pada situasi, atau bagaimana psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturannya yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap bisa berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam ceramah di mesjid, pendakwah sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang diskusi bermaksud untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Misalnya Peneliti ingin membuktikan kebenaran konsep pada suatu peristiwa kajian, pemihak berusaha membuktikan bahwa kajian tersebut tidak saling berhubungan sedangkan para ahli pada kajian tersebut

berusaha memberikan keputusan yang adil.

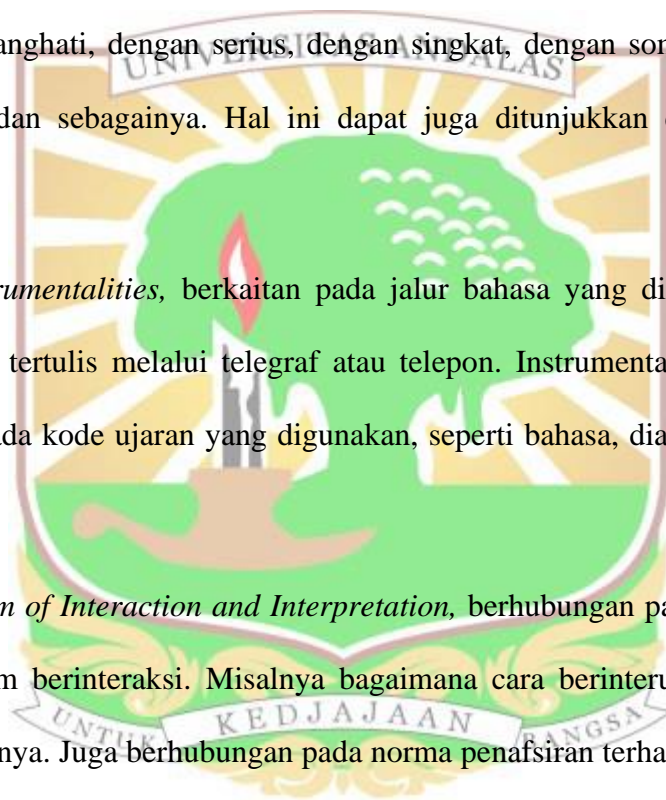
Act Sequence, bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikembangkan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam percakapan sehari-hari menggunakan dialog yang biasa, dan dalam rapat umum berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, nada, cara, dan semangat dan bagaimana suatu pesan disampaikan dengan senaghati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan isyarat tubuh.

Instrumentalities, berkaitan pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, berhubungan pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya bagaimana cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga berhubungan pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.



BAB III ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Pada bab ini dijelaskan kedwibahasaan yang terdapat pada komunikasi masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Selain itu, juga diuraikan unsur kedwibahasaan yang mempengaruhi terjadinya kemampuan dwibahasawan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Disertakan juga uraian komponen tutur yang mempengaruhi penggunaan kedwibahasaan melalui teori Hymes tentang komponen tutur yang dikenal dengan akronim *SPEAKING*. Hal ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kedwibahasaan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

3.2 Kedwibahasaan yang Terdapat dalam Komunikasi Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan Pasaman.

Kaidah yang digunakan untuk menganalisis kdwbahasaan adalah kaidah tipologi kebahasaan yang dikemukakan oleh (Chaer, 2014) yang membagi kedwibahasaan berdasarkan pengklasifikasian sejumlah kata dan tata kalimat yang saling berhubungan. Berdasarkan hal ini, (Pranowo, 2019:105-107) memberikan kesimpulan mengenai pengklasifikasian kedwibahasaan berdasarkan tipologi kedwibahasaan, terbagi atas: a) Kedwibahasaan seimbang, dikaitkan dengan taraf penguasaan dan pemahaman B1 dan B2, yaitu orang yang sama mahirnya dalam dua bahasa, b) Kedwibahasaan kompleks dikaitkan dengan seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya, dan c) Kedwibahasaan

Majemuk, ditunjukkan dari kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.

3.2.1 Kedwibahasaan Koordinatif (Sejajar)

Kedwibahasaan Koordinatif atau sering disebut kedwibahasaan sejajar merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pemahaman dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, yang dikuasai oleh dwibahasawan dengan pengalaman atau pemerolehan bahasa yang berbeda. Kedua bahasa tersebut digunakan pada situasi dan keadaan tertentu. Hal tersebut terjadi ketika B1 (bahasa Ibu) dan B2 (bahasa Indonesia) sama-sama dikuasai namun tempat pemerolehan bahasa yang telah di dapat oleh si dwibahasawan berbeda. Adanya penggunaan kedwibahasaan pada Masyarakat Duo Koto terlihat dari kemampuan dua bahasa dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis kedwibahasaan koordinatif.

Peristiwa Tutur (1)

Penutur : *Sangon Jia i, olah silap pulo Ou mamboan hepeng, mulak ma ou ja tokkin?*

: bagaimana ini, sudah lupa pula Aku membawa uang, pulanglah Aku dulu sebentar?

: 'Bagaimana ini, Aku lupa membawa uang, Aku pulang duluan?

Mitra tutur: *Hepeng au on ho pangke sajo malbalanjo nion na jolo.*

: uang Aku saja dipakai membeli belanja yang ini dulu.

: 'uang Aku saja dipakai, membeli belanja yang satu ini'.

Penjual : *Ba a ni, ? ka mamboli nyo?*

: bagaimana Kak? Jadi ingin membeli?

: 'Bagaimana Kak? Jadi membeli?

Penutur : *Dumpet pitih wak tingga e cako Bang, bak mano di awak lai di ikueh, alah nanonano.*

: uang di dompet Saya tinggal bang, bagaimanalah saya lagi, di ini, sudah nanonano.

: 'Uang di dompet saya ketinggalan Bang, apalah yang ingin di kata, karena ini, sudah pikun'.

Mitra tutur: *Dek umua bg, lah gaek.*

: karena umur Bang, sudah tua.

: ' Karena umur Bang, sudah tua.

Konteks

Penutur bernama Nursani, berusia 51 tahun dan Mitra tutur bernama Yeti, masing-masing berusia lima puluhan tahun. Pertuturan terjadi di pagi hari beberapa saat sebelum terjadinya transaksi jual beli. Pada saat itu tuturan diawali oleh Nursani (P) yang memberikan suatu informasi kepada Yeti, temannya berbelanja perihal uang yang ada di dalam dompet ketinggalan waktu berangkat ke pasar, sedangkan keadaan P (Nursani) dan M (Yeti) sudah singgah ke tempat penjual dan mengantongi barang yang hendak di beli. Kemudian Yeti menawarkan Nursani agar memakai uangnya untuk membeli barang yang sudah terkantongi. Percakapan antara Nursani dan Yeti berlangsung dalam Bahasa Mandailing.

Data tuturan (data 1) merupakan kedwibahasaan koordinatif. Konteks sosial pada tuturan di atas membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan diucapkan oleh Nursani sebagai penutur yang menjadi responden kepada Yeti dan penjual sebagai mitra tutur yang sedang membahas mengenai uang Nursani (P) yang ketinggalan di rumah sewaktu pergi ke pasar. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Penutur dapat menggunakan B1 dan B2 saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya peristiwa peralihan kode pada kalimat selanjutnya yang ditujukan

penutur kepada penjual sebagai pihak ke tiga, yang merupakan masyarakat asli di Kenagarian Aia Manggih, Pasaman.

Pada saat Penutur dan Mitra tutur sedang berbincang, mereka menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Mandailing, terbukti pada tuturan kalimat *Sangon Jia i, olah silap pulo Ou mamboan hepeng mulak ma ou ja tokkin?* kemudian setelah ada orang ketiga (penjual) maka penutur langsung beralih menggunakan bahasa Minang, karena dengan bahasa Minang penutur dapat melanjutkan pertuturan dengan penjual yang merupakan masyarakat asli setempat sebagai penduduk mayoritas, terbukti pada kalimat tuturan *Dumpet pitih wak tingga e bang, bak mano di awak lai, di ikueh, alah nanonano.* Menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang dapat menggunakan B1 (bahasa Mandailing) dan mengalihkan ke B2 (bahasa Minang) dalam satu tuturan yang sama pada suatu keadaan tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baiknya karena responden bisa memahami tuturan penutur dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Minang. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (2)

Penutur : *Manginum kupi timbil tongon di ari on.*
: minum kopi emang paling pas di hari ini.
: 'Minum kopi paling tepat untuk hari ini'.

Mitra tutur: *Moh gasak ma hita tu Lopo ciak Dar.*
: ayok cepat pergi kita ke warung nek dar
: 'Ayo pergi kita ke warung Nek Dar'.

Penjual : *Nak koma lai Da, nasi alum abih lai reh.*
: mau kemana Bang, nasi belum habis lagi.
: 'Hendak kemana Bang, nasi masih belum habis'.

Penutur : *Lah konyang diak, mokasih banyak reh,*

mancagi kopi kami dulu.

: sudah kenyang Dek, terima kasih banyak,
mencari kopi kami dulu

: 'Sudah kenyang Dek, terima kasih banyak, kami mau
mencari kopi dulu.'

Mitra tutur: *Iyo ni, beko singgah liak.*

: iya Kak, nanti mampir kembali.

: 'Iya Kak, nanti mampir kembali'.

Konteks

Penutur bernama Maswir , berusia 45 tahun dan Mitra tutur bernama Soehermin, masing-masing berusia empat puluhan tahun berjenis kelamin laki-laki. Pertuturan terjadi di siang menuju sore hari dengan keadaan cuaca yang tengah gerimis, beberapa saat sebelum terjadinya hujan. Pada saat itu tuturan diawali oleh Maswir (P) yang memberikan pendapat kepada Soehermin (M) , temannya saat makan di warung makan, perihal meminum kopi saat cuaca dingin memang paling tepat dilakukan untuk menghangatkan tubuh, sedangkan keadaan P (Munaswir) dan M (Soehermin) sedang makan di warung makan milik Desi (Penjual). Kemudian Maswir menawarkan Soehermin untuk menghangatkan tubuh dengan minum kopi. Percakapan antara Maswir dan Soehermin berlangsung dalam Bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kedwibahasaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Maswir sebagai penutur yang menjadi responden kepada Soehermin dan penjual sebagai mitra tutur yang sedang membahas mengenai ajakan untuk meminum kopi dari P (Maswir) ke Soehermin. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Berarti Penutur dapat menggunakan B1 dan B2 saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya peristiwa peralihan kode pada kalimat selanjutnya yang ditujukan penutur kepada penjual sebagai pihak ke tiga, yang merupakan masyarakat asli di Kenagarian Aia Manggih, Pasaman.

Pada saat Penutur dan Mitra tutur sedang berbincang, mereka menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Mandailing, terbukti pada tuturan kalimat *Manginum kopi timbil tongon di ari on*. Kemudian setelah ada orang ketiga (penjual) maka penutur langsung beralih menggunakan bahasa Minang, karena dengan bahasa Minang penutur menghargai pihak yang terlibat dalam situasi komunikasi yang dimulai olehnya sehingga penutur dapat melanjutkan dan menyesuaikan kondisi pertuturan dengan penjual yang merupakan masyarakat asli setempat sebagai penduduk mayoritas, terbukti pada kalimat tuturan *Lah konyang diak, mokasih banyak reh, mancagi kopi kami dolu*, penutur dapat menggunakan B1 (bahasa Mandailing) dan menggunakan B2, serta mampu melakukan pengalihan bahasa dari B1 ke B2 (bahasa Minang) dalam satu tuturan yang sama pada keadaan tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baiknya karena responden bisa memahami tuturan penutur dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Minang. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (3)

- Penutur1 : *Lojana Pamatang hilalana, nadong manangani, umur naung lam matua.*
: capek badan rasanya, tidak ada yang mengurus, umur sudah semakin tua.
: 'Lelah tubuh rasanya, tidak ada yang mengurus, umur sudah cukup'.
- Mitra tutur : *Sigop Mandonga saripe, ia hepeng isi godang.*
: cepat beristri, kalau uang ada banyak'
: 'Cepat punya istri, kalau uang sudah cukup'
- Mitra Tutur2: *Bak mano ro?*
: bagaimana tu?

- : 'Bagaimana?'
- Penutur : *Nak babini Ren lai Tek.*
: ingin beristri saya lagi Nte
: 'Saya ingin punya istri Nte'.
- Mitra Tutur 2: *Nah wak pacopek, dengan sia?*
: ayok, Kita percepat, dengan siapa?
: 'Ayoklah, dipercepat, dengan siapa?'
- Penutur1 : *Ntah dengan sia.*
: tidak tau dengan siapa
: 'Tidak tahu dengan siapa'.

Konteks

Penutur bernama Nirlan, berusia 34 tahun dan Mitra tutur bernama Soehermin, masing-masing berusia 30-an dan 40-an tahun berjenis kelamin laki-laki. Pertuturan terjadi di siang hari dengan keadaan penutur yang sedang istirahat di siang hari beberapa saat sebelum kembali bekerja. Pada saat itu tuturan diawali oleh Nirlan (N) yang sedang menceritakan keluh kesahnya kepada Soehermin (M) tetangganya, saat penutur beristirahat sejenak di rumah Soehermin, perihal keinginannya untuk mempunyai pendamping agar bisa mengurus kebutuh makan dan batinnya. Keadaan P (Nirlan) dan M (Soehermin) waktu berkomunikasi sedang ada kakak ipar Soehermin (Nilam) yang duduk di lantai sembari menyiapkan makanan ringan di meja untuk mereka santap. Hal ini membuat keadaan menuntut dirinya berkomunikasi dalam dua bahasa, bahasa Mandailing dan bahasa Minang.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Nirlan sebagai penutur yang menjadi responden kepada Soehermin sebagai mitra tutur dan Nirlan sebagai mitra tutur (pihak ketiga), sedang membahas mengenai keluhan Nirlan (P) yang berencana untuk segera mempunyai pasangan ke Soehermin. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan secara internal. Hal ini menunjukkan pada satu kondisi tertentu yang bersifat sensitif bagi penutur, Nirlan (P) menggunakan B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam B1(bahasa Mandailing) *Lojana Pamatang hilalana, nadong manangani, umur naung lam matua*. Karena situasi di rumah Soehermin sedang ada kakak iparnya merupakan penduduk asli masyarakat di kenagarian Aia Manggih Selatan, yang sedang menyiapkan makanan untuk mereka berdua, mengakibatkan terjadinya peristiwa peralihan kode yang dialami penutur. Terbukti dengan adanya tuturan kalimat dalam bahasa Minang (B2) *Nak babini Ren lai Tek*. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena responden bisa memahami tuturan penutur dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (4)

Penjual: *Lieklah lu Maktuo, ayam daghi tigonak wak sugang ko Maktuo.*

: lihatlah dulu Maktuo, ayam dari peternakan kita sendiri ini Maktuo

: ‘Mampir sebentar Maktuo, ini ayam dari hasil peternakan kita sendiri Maktuo’.

Penutur: *Iyo ro?*

: apakah iya?

: ‘Apakah benar?’

Penjual: *Iyo, cololah ya Maktuo.*

: iya, lihat saja Maktuo

: ‘Iya, dilihat dulu Maktuo’.

Penutur: *Colo-colo nyo e, sadia diadodigas manuk on?*

: lihat-lihat dulu mau dia, berapa ingin di jual ayam ini?

: ‘Lihat-lihatlah dulu kata dia, berapa mau di jual ayam ini?’

Penjual: *Opat pulu pe hita.*

: empat puluh saja Maktuo, harga sesama kita

: ‘Empat puluh Maktuo, harga sesama Kita’.

Konteks

Penutur bernama Nursani biasa dipanggil Maktuo, berusia 54 tahun dan Mitra tutur berstatus penjual, masing-masing berusia 50-an dan 30-an tahun. Penutur berjenis kelamin Perempuan. Pertuturan terjadi di pagi hari di pasar Aia Manggih dengan keadaan pasar yang ramai oleh mayoritas penduduk dari masyarakat kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh penjual (M) yang sedang menawarkan barang yang dijualnya kepada Maktuo (P) yang kebetulan ingin membeli ayam, sedangkan keadaan P (Maktuo) sudah menghampiri dan berdiri di depan penjual. Kemudian penjual (M) menawarkan langsung di depan Maktuo dimulai dengan bahasa Minang dan bahasa Mandailing. Percakapan antara Maktuo dan penjual berlangsung dalam Bahasa Minang dan bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Maktuo sebagai penutur yang menjadi responden kepada penjual sebagai mitra tutur, yang sedang mengadakan tawar-menawar barang. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang bersifat formal bagi penutur karena sedang berada di pasar yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Minang, Maktuo (P) menggunakan B2 (bahasa Minang) saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam B2 (bahasa Minang) *Iyo ro?*. Karena situasi antara Maktuo dan Penjual merupakan sesama daerah Duo Koto (Cubadak) terlihat dari tuturan kata Penjual dari kata *colo*, mengakibat terjadinya peristiwa peralihan kode yang dialami penutur. Terbukti dengan adanya tuturan kalimat dalam bahasa Mandailing (B1) *Colo-colo nyo e, sadia diadodigas manuk on?*. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki

kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena penutur bisa memahami tuturan responden dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (5)

Peneliti: *Buliah ambiak foto kak?*

: boleh ambil foto Kak?

: 'Bisa Kita berfoto Kak?'

Uncu : *Olah nyo? Ndop ado lai kadi tanyo bahaso Olo-Olo nin ,
moh nah marpoto wak.*

: ha, sudah? Tidak ada lagi yang mau ditanyakan bahasa Olo-Olo itu, ayok berfoto kita.

: 'Sudah? Tidak ada yang ingin ditanyakan lagi tentang bahasa Olo-Olo, mari Kita berfoto'.

Uncu : *Bulan puaso jan lupu mamboli pabukoan Ncu, malboli majo
jagal nami on bayya, baitu kato e ra.*

: bulan puasa jangan lupa membeli takjil Nte, membeli jaga kami, seperti itu katanya

: 'Di bulan puasa jangan lupa membeli takjil Nte, membeli jualan kami, seperti itu bahasanya'.

Konteks

Penutur bernama Desma biasa di panggil Uncu, berusia 33 tahun dan peneliti sebagai Mitra tutur yang berstatus Pelajar , masing-masing berusia 30-an dan 20-an tahun. Penutur berjenis kelamin Perempuan. Pertuturan terjadi di sore hari di teras rumah penutur dengan keadaan rumah yang hendak menyiapkan jualan untuk bulan puasa bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh peneliti (M) yang sedang menawarkan ajakan berfoto kepada Uncu (P) sebagai bentuk akhir dalam formalitas melakukan kegiatan penelitian bagi mitra tutur. Kemudian Uncu (P) menawarkan langsung dengan nada keheranan mengenai pertanyaan singkat antara bahasa Minang dan

bahasa Mandailing. Percakapan antara Peneliti dan Ucu berlangsung dalam Bahasa Minang dan bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Ucu sebagai penutur yang menjadi responden kepada peneliti sebagai mitra tutur, yang sedang mengadakan situasi saling mengajak antara ajakan berfoto dari mitra tutur (peneliti) dan ajakan membeli takjil dari penutur. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang bersifat formal bagi penutur karena sedang bertempat tinggal yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Minang, Ucu (P) menggunakan B2 (bahasa Minang) saat berbicara dengan mitra tutur pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam B2 (bahasa Minang) *Olah nyo? Ndop ado lai kadi tanyo bahaso Olo-Olo nin , moh nah marpoto wak*. Karena situasi penutur yang berasal dari Duo Koto, terlihat dari tuturan Ucu dari kata *Olo-Olo*, mengakibatkan terjadinya peristiwa peralihan kode yang dialami penutur. Terbukti dengan adanya tuturan kalimat dalam bahasa Mandailing (B1) *malboli majo jagal nami on bayya, baitu kato e ra*. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena penutur bisa memahami tuturan responden dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (6)

- 1) Mitra Tutur: *Pocikan ciek Kak.* 2) Mitra Tutur: *Lai pandai mangubak salak?*
: Pegangin tolong Kak : ada bisa mengupas salak?
: ‘Tolong pegangkan Kak’. : ‘Bisa mengupas salak?’
Penutur : *Tioup tolong tu nina.* Penutur : *Maloho mangubak salak?*
: pegangkan tolong Kak : pandai membukak saak?
: ‘Tolong pegangkan Kak’. : ‘Bisa mengupas salak?’

Data tuturan 6 (bagian 1 dan 2) termasuk kedwibahasaan koordinatif. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan diucapkan oleh penutur yang menjadi responden kepada mitra tutur. Topik pembicaraan peristiwa tutur di atas, mengenai gaya penyampaian bahasa Mandailing untuk kalimat pertanyaan dalam bahasa Minang dari mitra tutur pada runtutan kata *pocikan ciek kak* dan *lai pandai mangubak salak?*. Penutur menggunakan bahasa Minang dan bahasa Mandailing dalam pertuturan. Penutur menggunakan B1 (bahasa Mandailing) pada situasi formal saat penutur memahami terlebih dahulu maksud kalimat dari mitra tutur dengan menggunakan B2 (bahasa Minang) dan B1 digunakan penutur saat situasi yang sama dengan B1, terdapat pada tuturan kalimat *Tioup tolong tu nina* dan *Maloho mangubak salak?* . B2 Digunakan penutur untuk memahami maksud kalimat dari mitra tutur. Dengan artian terdapatnya peralihan kode bahasa dari pemahaman B2 dari penutur, meskipun adanya perbedaan bunyi logat dan gaya bahasa dalam kebiasaan penutur dalam bertutur sesama bahasa Mandailing dan bahasa Minang. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena penutur bisa memahami tuturan responden dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Hal

tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa tutur (7)

Maktuo: *Ndeh loja na Au saunaghi.*

: capek betul aku hari ini

: 'Aku lelah sekali hari ini'.

Peneliti : *bak a Maktuo? Sakik?*

: kenapa Maktuo?, sakit?

: 'Maktuo kenapa?, sakit?'

Maktuo: *Ndaooo, ko moh ponek pulang ka sawah daghi parak siang lai.*

: tidak, ini capek Maktuo baru pulang sawah dari subuh

: 'Tidak, Maktuo cuman lelah saja baru pulang sawah dari subuh'.

Konteks

Penutur bernama Karnilawati biasa di panggil Maktuo, berusia 51 tahun dan peneliti sebagai Mitra tutur yang berstatus Pelajar, masing-masing berusia 50-an dan 20-an tahun. Penutur berjenis kelamin Perempuan. Pertuturan terjadi di sore menjelang malam hari di rumah penutur dengan keadaan penutur yang hendak membersihkan diri setelah pulang dari sawah, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh Maktuo (P) yang sedang mengeluhkan keadaannya sendiri kepada diri Maktuo itu sendiri. Sebelumnya di rumah Maktuo (P) sudah bertamu Mitra Tutur yang merupakan masyarakat asli yang bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman setelah kedatangan Maktuo masuk ke rumah, dengan nada keluhan keadaan harinya hari ini, membuat percakapan yang terjadi antara Peneliti dan Maktuo berlangsung dalam Bahasa Minang dan bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Maktuo sebagai penutur yang menjadi responden kepada peneliti sebagai mitra tutur, yang sedang membicarakan keadaan penutur sepulang dari sawah. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang

bersifat tidak formal bagi penutur karena penutur sedang mengeluh tentang keadaan harinya hari ini, Maktuo (P) menggunakan B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam B1 (bahasa Mandailing) *Ndeh loja na Au saunaghi*. Karena situasi penutur yang berasal dari Duo Koto, sedang bersama mitra tutur, yang biasa menggunakan bahasa Minang, untuk menghindari kelasahpahaman dan prasangka buruk dari mitra tutur, membuat dirinya mengalami peristiwa peralihan kode dari penutur. Terbukti dengan adanya tuturan kalimat dalam bahasa Minang (B2 *Ndaooo, ko moh ponek pulang ka sawah daghi parak siang lai*). Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena penutur bisa memahami tuturan responden dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (8)

Penutur : *Jao jole sigaret tu lo lopo moh damang.*

: pergi beli rokok ke kedai, yok-lah Nak

: 'Beli rokok ke warung, Nak'.

Mitra Tutur : *Sigoret pe? Aha dope?*

: rokok saja? Tidak ada yang lain?

: 'Cuman rokok? Ada yang lain?'

Mitra Tutur 2: *Nak koma anak Diang? sigogeh yo.*

: ingin ke mana anak Kamu? si cepat saja dia?

: 'Anak Kamu hendak ke mana? ingin cepat pergi saja'.

Penutur : *Tu ni, Wak suguah mamboli rokok ka lapau.*

: itu Kak, Saya suruh membeli rokok ke warung

: 'Begini Kak, saya cuman menyuruh untuk membeli rokok ke warung'.

Mitra Tuter 2: *Ooo, laluan lah Wak ubek gongik sobuah.*

: Ooo, sekalian, belikan Saya obat nyamuk satu.

: ‘Ooo, belikan Saya sekalian, obat nyamuk satu bungkus’.

Konteks

Penutur bernama Marwisna, berusia 59 tahun dan Mitra tutur merupakan anak dari penutur sendiri, masing-masing berusia 50-an dan 30-an tahun. Penutur berjenis kelamin Perempuan. Pertuturan terjadi di sore menjelang malam hari di teras rumah penutur dengan keadaan penutur yang hendak duduk santai bersama temannya yang bernama Leni merupakan penduduk asli setempat, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh Marwisna (P) yang sedang menyuruh sang anak membelikan rokok untuk ayahnya. Sebelumnya di rumah Marwisna (P) sudah bertemu Leni dari situasi komunikasi antara Ibu dan anak sebagai pihak ketiga (Mitra Tuter2) yang merupakan masyarakat asli setempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan keadaan yang mendesak antara menyuruh anak dan bercerita dengan teman, membuat percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur berlangsung dalam Bahasa Minang dan bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Marwisna sebagai penutur yang menjadi responden kepada Anak sebagai mitra tutur, yang sedang membicarakan perihal barang yang akan dibeli di warung. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang bersifat tidak formal bagi penutur karena penutur sedang menyuruh anaknya untuk membeli rokok, yang merupakan suatu hal intens antara ibu dan anak, Marwisna (P) menggunakan B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam B1 (bahasa Mandailing) *Jao jole sigaret tu lo lopo moh damang*. Karena situasi penutur yang sedang ada tamu di rumah, tamu tersebut merupakan teman ceritanya dan

masyarakat asli setempat yang biasa menggunakan bahasa Minang, untuk menghindari kelasahpahaman dan prasangka buruk dari mitra tutur, membuat dirinya mengalami peristiwa peralihan kode dari penutur. Terbukti dengan adanya tuturan kalimat dalam bahasa Minang (B2) *Tu ni, Wak suguah mamboli rokok ka lapau*. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena penutur bisa memahami tuturan responden dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Membuktikan bahwa penutur memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (9)

- Penutur : *Wak isilah paruik lu, bia topek jawek e ko.*
: kita isilah perut dulu, biar tepat menjawabnya
: 'Makanlah Kita dulu, biar fokus menjawabnya'.
Mitra Tutur: *Bikolah Paktuo.*
: nantilah paktuo
: 'Nanti saja Paktuo'.
Penutur : *Mabutong di Ou?*
: kenyang di Kamu ?
: 'Kamu sudah makan?'
Mitra Tutur: *Apo paktuo?*
: Apa paktuo?
: 'Apa Paktuo?'
Penutur : *Lah kanyang, kanyang itu e ra*
: sudah kenyang, kenyang itu dia
: 'Sudah makan, itu maksudnya'.

Konteks

Penutur bernama Rosdin biasa di panggil Paktuo, berusia 68 tahun dan peneliti sebagai Mitra tutur yang berstatus Pelajar , masing-masing berusia 60-an dan 20-an tahun. Penutur berjenis kelamin Laki-Laki. Pertuturan terjadi di pagi menjelang siang hari di warung milik penutur dengan keadaan penutur yang hendak makan siang setelah pulang dari kebun, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh Paktuo (P) yang

menyarankan dan mengajak mitra tutur untuk makan bersama sebelum melakukan sesi tanya jawab mengenai bahasa Mandailing. Sebelumnya di rumah, Paktuo (P) bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan, karena adanya ikatan perkawinan dengan sang istri yang merupakan masyarakat asli setempat, di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan nada suara bersemangat dan kelaparan dari penutur, membuat percakapan yang terjadi antara Paktuo dan peneliti berlangsung dalam Bahasa Minang dan bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Paktuo sebagai penutur yang menjadi responden kepada peneliti sebagai mitra tutur, yang sedang membicarakan ajakan makan duluan atau langsung saja ke pertanyaan dalam bahasa Mandailing. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang bersifat tidak formal bagi penutur karena penutur sedang mengeluh tentang keadaan harinya hari ini yang belum makan siang bertepatan dengan kehadiran mitra tutur, Paktuo (P) langsung menggunakan B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam B1 (bahasa Mandailing) *Mabutong di Ou*. Karena situasi penutur yang berasal dari Duo Koto, sedang bersama mitra tutur, yang biasa menggunakan bahasa Minang, untuk menghindari kelasahpahaman dan ketagangan situasi dari mitra tutur, membuat dirinya mengalami peristiwa peralihan kode dari penutur. Terbukti dengan adanya tuturan kalimat dalam bahasa Minang (B2 *Lah kanyang, kanyang itu e ra*). Membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena penutur bisa memahami tuturan responden dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur

menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

Peristiwa Tutur (10)

Penutur : *Apo lai nan nio ditanyo nak? tanyolah lu salagi takona e.*
: Apa ada yang ingin ditanya Nak?
Tanyalah dulu selagi ingat ini
: ‘Apakah masih ada yang ingin ditanyakan Nak?’
Bertanya dulu selagi ingat’.

Mitra Tutur: *Jikok Maktuo nio maajak ugang poi ka Pasa, cando ma ru Maktuo?*

: kalau Maktuo ingin mengajak orang pergi ke pasar, seperti apa itu Maktuo?

: ‘jika ingin mengajak orang pergi ke pasar, Maktuo biasanya berkata apa?’

Maktuo : *Di kami manyobuik nyo ka pasar maita wak moh?*
: sama kampung Makwo menyebutnya ke pasar kita yok?
: ‘Penduduk setempat biasa berkata, pergi ke pasar kita?’

Konteks

Pertuturan terjadi di pagi menjelang siang hari di rumah milik penutur dengan keadaan penutur yang sedang bersantai di kursi teras rumahnya, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh Maktuo (P) yang menawarkan pertanyaan dalam bahasa Mandailing yang ingin ditanyakan kembali kepada mitra tutur. Sebelumnya di rumah, Maktuo (P) bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan, karena adanya ikatan perkawinan dengan sang suami yang merupakan masyarakat asli setempat, di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan nada suara bersemangat dari penutur membuat percakapan yang terjadi antara Maktuo dan peneliti berlangsung dalam Bahasa Minang dan bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan koordinatif, ditunjukkan dari tuturan Maktuo sebagai penutur yang menjadi responden kepada peneliti sebagai mitra tutur, yang sedang membicarakan pengucapan ajakan pergi ke pasar dalam bahasa Mandailing. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan

bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu kondisi tertentu yang bersifat tidak formal bagi penutur karena penutur seperti bercerita dengan penutur mengenai bahasa Mandailing yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, Maktuo (P) langsung menggunakan B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat dalam B1 (bahasa Mandailing) *Di kami manyobuik nyo ka pasar maita wak moh?*. Karena situasi penutur yang berasal dari Duo Koto, sedang bersama mitra tutur, yang biasa menggunakan bahasa Minang, untuk menghindari ketagangan situasi dari mitra tutur dan menciptakan rasa kebersamaan, membuat penutur mengalami peristiwa peralihan kode ke tuturan berikutnya. Terbukti dengan terdapatnya tuturan kalimat dalam bahasa Minang (B2) *Di kami manyobuik nyo* dan awal tuturan pada kalimat *Apo lai nan nio ditanyo nak? tanyolah lu salagi takona e*. Membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang sama baik penempatan bahasa antara B1 dan B2, karena penutur bisa memahami tuturan responden dan penutur dapat menjawab tuturan mitra tutur menggunakan bahasa Mandailing dan Minang. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas memiliki kedwibahasaan koordinatif atau sejajar.

3.2.2 Kedwibahasaan Subordinatif

Kedwibahasaan Subordinatif merupakan kedwibahasaan yang digunakan saat memakai B1 (bahasa Ibu) namun sering memasukan B2 (bahasa Indonesia) atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena situasi masyarakat yang memiliki kemampuan yang lebih dominan, baik dalam menggunakan B1 (bahasa Minang)

atau pun B2 (bahasa Minang). Mengakibatkan timbulnya kemampuan bahasa untuk menyisipkan (mencampurkan) beberapa kata (frasa) dalam suatu keadaan tuturan tertentu dalam B1 ataupun B2. Adanya penggunaan kedwibahasaan pada Masyarakat Duo Koto terlihat dari kemampuan dua bahasa dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis kedwibahasaan subordinatif.

Peristiwa Tutur (11)

- Mitra Tutur: *Lah potang, koma di Kau lai?*
: sudah sore, kemana kamu lagi?
: ‘Hari sore, Kamu mau kemana?’
- Penutur : *Ko moh, nak maanta **dahanun** ka tampek si Aih.*
: ini ha, ingin mengantar beras ke tempat si As
: ‘Mau mengantarkan beras ini ke rumah si As’.
- Mitra Tutur: *Jan sampai maghorik lo.*
: jangan sampai maghrib pula
: ‘Jangan sampai maghrib’.
- Penutur : *Yoo*
: yaa
: ‘Iya’

Pertuturan terjadi di sore menjelang malam hari di rumah milik penutur dengan keadaan penutur yang segera mengantarkan beras ke rumah anaknya, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh Paktuo (P) yang menyuruh sang istri agar dapat pulang sebelum maghrib. Sebelumnya di rumah, Maktuo (P) bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan, karena adanya ikatan perkawinan dengan sang suami yang merupakan masyarakat asli setempat, di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan nada suara bersemangat dan sedikit kecewa dari penutur membuat percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur pencampuran beberapa kode bahasa dalam bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan subordinatif, ditunjukkan dari tuturan Maktuo sebagai penutur yang menjadi responden kepada Paktuo

sebagai mitra tutur, yang sedang membicarakan proses pengantaran beras yang tidak boleh lewat dari waktu maghrib. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu situasi yang sifatnya mendesak dan internal untuk beberapa benda di suarkan dengan suara keras, membuat Maktuo (P) langsung menggunakan kode B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kata B1 (bahasa Mandailing) *dahanun*. Karena situasi penutur yang berasal dari Duo Koto, sedang bersama mitra tutur, yang biasa menggunakan bahasa Minang, untuk menghindari kesalahpahaman maksud tuturannya penutur menggunakan lanjutan kalimat dalam bahasa Minang (B2). Terbukti dengan terdapatnya tuturan kalimat lanjutan dalam bahasa Minang (B2) *Ko moh, nak maanta...* dan kalimat tuturan *ka tampek si Aih*. . Membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang dapat memasukkan beberapa kata dalam B1 dan B2. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk kedwibahasaan subordinatif atau kompleks karena penutur dapat mencampurkan kode berupa kata dalam B1 (bahasa Mandailing) ke B2 (bahasa Minang).

Peristiwa Tutur (12)

- Penutur : *Ambiak baju nabontarmu nin Nggi, bia di Gosok.*
: ambil baju putih mu itu Nggi, biar di setrika
: 'Baju putih kamu itu bawa ke sini Nggi, supaya di setrika'.
Mitra Tutur: *Baju yang ma kecek Amak?*
: Baju yang mana bilang Ibu?
: 'Baju yang seperti apa Ibu bilang?'
Penutur : *Putiah, ndo anak Gu nan sugang ngin, dek godang di lubuak, ndo mangarati.*
: putih, ntahlah anak Ku satu ini, karena besar Lubuk, tidak mengerti.

: ‘Baju putih, bagaimana anak Ku satu ini, karena besar di Lubuk, jadi tidak bisa mengerti’.

Pertuturan terjadi di minggu pagi hari di rumah milik penutur dengan keadaan penutur yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu, merapikan pakaian, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh penutur yang menyuruh sang anak agar dapat membawakan baju berwarna putih dengan menggunakan kode bahasa dalam bahasa Mandailing, penutur bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan, karena adanya ikatan perkawinan dengan sang suami yang merupakan masyarakat asli setempat, di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan nada suara bersemangat dan sedikit kecewa dari penutur membuat percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur bercampur dengan beberapa kode bahasa dalam bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan subordinatif, ditunjukkan dari tuturan Irma sebagai penutur yang menjadi responden kepada Anggi, anaknya sebagai mitra tutur, yang sedang membicarakan pilihan warna baju yang akan di setrika. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu situasi yang sifatnya pengujian bahasa untuk beberapa benda di suarkan dengan kode B1, membuat Irma (P) langsung menggunakan kode B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kata B1 (bahasa Mandailing) *nabontar*. Karena situasi penutur yang berasal dari Duo Koto, sedang bersama mitra tutur, yang sejak lahir besar di daerah Pasaman, kenagarian Aia Manggih Selatan, dan biasa menggunakan bahasa Minang, untuk menghindari perdebatan panjang dari maksud tuturanya, penutur menggunakan lanjutan kalimat dalam

bahasa Minang (B2). Terbukti dengan terdapatnya tuturan kalimat lanjutan dalam bahasa Minang (B2) Ko *Putiah, ndo anak Gu nan sugang ngin, dek godang di lubuak, ndo mangarati*. Membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang dapat memasukkan beberapa kata dalam B1 dan B2. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk kedwibahasaan subordinatif atau kompleks karena penutur dapat mencampurkan kode berupa kata dalam B1 (bahasa Mandailing) ke B2 (bahasa Minang).

Peristiwa Tutur (13)

Penutur : *Idiaho sikolah?*
: *dimana sekolah?*
: *‘Sekolah dimana?’*

Mitra Tutur: *Tapi sikolah di Unand Kak.*
: *tapi sekolah di Unand Kak*
: *‘Saya sekolah di Unand Kak’.*

Konteks

Pertuturan terjadi di Kamis pagi hari di lapak penjualan di depan rumah milik penutur dengan keadaan penutur yang sedang menunggu pembeli, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh penutur yang sedang bertanya kepada mitra tutur dimana dia bersekolah, dengan menggunakan kode bahasa dalam bahasa Mandailing, penutur bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan, karena adanya mobilitas penduduk yang dilakukannya untuk mencari penghiupan yang layak, di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan nada suara bersemangat dan sedikit penasaran dari penutur membuat percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur bercampur dengan beberapa kode bahasa dalam bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan subordinatif, ditunjukkan dari tuturan Yaya sebagai penutur yang menjadi responden kepada mitra tutur yang berstatus sebagai pelajar, sedang membicarakan asal sekolah mitra tutur.

Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu situasi yang sifatnya tidak formal, membuat Yaya (P) langsung menggunakan kode B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya awalan tuturan pada kata B1 (bahasa Mandailing) *idiaho*. Karena situasi penutur yang berasal dari Duo Koto, sedang bersama mitra tutur, yang masyarakat asli di daerah Pasaman, kenagarian Aia Manggih Selatan, dan biasa menggunakan bahasa Minang, untuk memudahkan mitra tutur memahami maksud tuturannya, penutur menggunakan lanjutan kata dalam bahasa Minang (B2). Terbukti dengan terdapatnya tuturan kalimat lanjutan dalam bahasa Minang (B2) *sikolah*. Membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang dapat memasukkan beberapa kata dalam B1 dan B2. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk kedwibahasaan subordinatif atau kompleks karena penutur dapat mencampurkan kode berupa kata dalam B1 (bahasa Mandailing) ke B2 (bahasa Minang).

Peristiwa Tutur (14)

Mitra Tutur: *Gancak sepatu e gaa.*

: bagus sepatunya

: 'Sepatu dia kelihatan bagus'.

Penutur : *Iyolah, sepatu nyo batanda nan bamerek.*

: iyalah, sepatunya bermerek yang bagus

: 'Iya, sepatunya punya merek yang bagus'.

Konteks

Pertuturan terjadi di Selasa pagi menjelang siang hari di kantor wali nagari Aia Manggih Seltan, dengan keadaan penutur yang sedang membicarakan temannya yang memiliki sepatu baru dengan kulit terbaik, bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh mitra tutur yang memberikan pernyataan takjub kepada lawan bicarannya akan

sepatu yang dimiliki teman sekantornya menggunakan kode bahasa dalam bahasa Minang, penutur menjawab respon mitra tutur dengan menggunakan campuran kode bahasa Minang dan bahasa Mandailing di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan nada suara bersemangat dan sedikit menyindir dari penutur membuat percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur bercampur dengan beberapa kode bahasa dalam bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan subordinatif, ditunjukkan dari tuturan Yuni sebagai penutur yang menjadi responden kepada mitra tutur yang berstatus sebagai pekerja, sedang membicarakan model sepatu baru milik temannya. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu situasi yang sifatnya tidak formal, bersifat menyindir dan menekankan pernyataan dari satu kode bahasa atas simpati dari pendapat mitra tutur, membuat Yuni (P) langsung menggunakan kode B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya awalan tuturan pada frasa B1 (bahasa Mandailing) *batanda*. Karena situasi tuturan penutur yang berasal dari Duo Koto, mempunyai makna sama dengan *bemerek* membuat kode bahasa yang dituturkan bermakna frasa ganda dan penutur yang sedang bersama mitra tutur, merupakan masyarakat asli di daerah Pasaman, kenagarian Aia Manggih Selatan, dan biasa menggunakan bahasa Minang, untuk memudahkan mitra tutur memahami maksud tuturannya, penutur menggunakan lanjutan kata dalam bahasa Minang (B2). Terbukti dengan terdapatnya tuturan kalimat awalan dalam bahasa Minang (B2) *Iyolah, sepatu nyo....* dan tuturan kalimat lanjutan *nan bamerek*. Membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang dapat memasukkan beberapa kata (frasa) dalam B1 dan B2. Hal inilah menjadikan

peristiwa tutur di atas termasuk kedwibahasaan subordinatif atau kompleks karena penutur dapat mencampurkan kode berupa frasa dalam B1 (bahasa Mandailing) ke B2 (bahasa Minang).

Peristiwa tutur (15)

Penutur : *Minta pitih balanjo Ni.*

: minta uang belanja Kak“.

: ‘Minta uang belanja Kak’.

Mitra Tutur: *Balanjo apo yeah? Bogha?*

: belanja apa ya? Berapa?

: ‘Belanja apa? Berapa harganya?’

Penutur : *Lanja karupuak tipih-tipih nin Ni, sampulu gibu.*

: lanja keripik itu Kak, sepuluh ribu

: ‘Belanja keripik Kak, harganya sepuluh ribu’.

Konteks

Pertuturan terjadi di siang hari di kantor wali nagari Aia Manggih Selatan, dengan keadaan sedang jam istirahat bertempat di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada saat itu tuturan diawali oleh Penutur yang memberikan pertanyaan kepada lawan bicaranya untuk meminta uang belanja menggunakan kode bahasa dalam bahasa Mandailing dan bahasa Minang. Dijawab mitra tutur menggunakan bahasa Minang karena mitra tutur masyarakat setempat di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dengan nada suara penuh harapan dari penutur membuat percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur bercampur dengan beberapa kode bahasa dalam bahasa Mandailing.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan subordinatif, ditunjukkan dari tuturan Nurlativa sebagai penutur yang menjadi responden kepada mitra tutur yang berstatus sebagai pekerja, sedang membicarakan berapa harga satu keripik yang hendak di beli penutur. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minang saat melakukan percakapan. Hal ini ditunjukkan dari satu situasi yang sifatnya tidak formal, bersifat meminta-minta dan menekankan pernyataan

dari satu kode bahasa atas nominal harga yang diinginkan, membuat Nurlativa (P) langsung menggunakan kode B1 (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya awalan tuturan pada frasa B1 (bahasa Mandailing) *sampulu gibu*. Karena situasi tuturan penutur yang berasal dari Duo Koto, yang sedang bersama mitra tutur, merupakan masyarakat asli di daerah Pasaman, kenagarian Aia Manggih Selatan, dan biasa menggunakan bahasa Minang, untuk memudahkan mitra tutur memahami maksud tuturannya, penutur menggunakan lanjutan kata dalam bahasa Minang (B2). Terbukti dengan terdapatnya awalan tuturan kalimat dalam bahasa Minang (**B2 Lanjo karupuak tipih-tipih nin Ni**, . Membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa yang dapat memasukkan beberapa kata (frasa) dalam B1 dan B2. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk kedwibahasaan subordinatif atau kompleks karena penutur dapat mencampurkan kode berupa frasa dalam B1 (bahasa Mandailing) ke B2 (bahasa Minang).

3.2.3 Kedwibahasaan Majemuk

Kedwibahasaan majemuk merupakan seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih yang dikuasai oleh dwibahasawan dengan situasi kondisi yang sama dan bahasa yang digunakan sama jeleknya. Misalnya ketika mitra tutur berbicara menggunakan dua bahasa secara bergantian lalu si penutur merespon dengan satu bahasa saja walaupun paham dengan dua bahasa tersebut. Adanya penggunaan kedwibahasaan pada Masyarakat Duo Koto terlihat dari kemampuan dua bahasa

dalam setiap percakapan sehari-hari. Analisis data penelitian ini meliputi analisis kedwibahasaan majemuk.

Peristiwa Tutar (16)

Mitra Tutar: *Au ndada isi baju di pangke, ida lamari mi? asa hu sali baju mi.*

: aku tidak ada baju untuk di pakai, lihat lemari mu?

Biar Aku pinjam baju mu

: 'Aku tidak ada baju yang cocok untuk di pakai, boleh lihat lemari kamu? Aku ingin meminjam baju'.

Penutur : *Tu konci e, bukak sugang.*

: itu kunci, buka sendiri.

: 'Ini kuncinya, buka sendiri'.

Mitra tutur: *On pe.*

: jadi

: 'Baiklah'.

Konteks

Pertuturan terjadi di Minggu pagi hari di rumah penutur, dengan keadaan penutur sedang mengerjakan pekerjaan kantor yang sedang *deadline*. Pada saat itu tuturan diawali oleh mitra tutur yang mengeluhkan pakaiannya yang tidak cocok untuk digunakan kepada lawan bicaranya agar dipinjamkan baju oleh lawan bicaranya menggunakan kode bahasa dalam bahasa Mandailing karena situasi sedang berkomunikasi dengan sesama daerah asal Duo Koto. Namun, penutur tidak fokus ke pertuturan di jawab mitra tutur menggunakan bahasa Minang, dengan nada suara penuh ketidakpedulian dari penutur membuat percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur sama-sama tidak baik penempatannya.

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan majemuk, ditunjukkan dari tuturan penutur yang menjadi responden kepada mitra tutur yang berstatus sebagai pekerja, sedang membicarakan baju yang hendak dipinjam mitra tutur. Dimulai dengan menggunakan bahasa Mandailing saat melakukan percakapan oleh mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dari satu situasi yang sifatnya tidak formal,

bersifat memaksa dan penuh harapan dari bahasa Mandailing mitra tutur, membuat penutur secara langsung menggunakan kode bahasa pertama saja (bahasa Minang) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat B2 (bahasa Minang) *tu konci e, bukak sugang*. Karena situasi tuturan penutur yang berasal dari Duo Koto, yang sedang bersama mitra tutur, merupakan masyarakat sesama daerah asal Duo Koto bertempat tinggal di Pasaman, kenagarian Aia Manggih Selatan, yang dapat menggunakan bahasa Minang dan bahasa Mandailing namun hanya di respon satu bahasa saja dari penutur. Hal ini membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan bahasa yang kohesif penempatan bahasa antara respon yang seharusnya digunakan dalam dua kode bahasa. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk kedwibahasaan majemuk karena penutur hanya menggunakan satu kode bahasa dalam perututuran, B2 (bahasa Minang).

Peristiwa (17)

Mitra Tutur: *Apo samba e?*

: 'Apa lauknya?'

Penutur : *Juhut sambalging ngon balanjo nantuaghi, Ou masak.*

: 'Lauknya daging yang baru di beli hari ini, Aku masak'.

Konteks

Data di atas menunjukkan adanya kewibahasaan majemuk, ditunjukkan dari tuturan penutur yang menjadi responden kepada mitra tutur yang berstatus sebagai suami istri, sedang membicarakan masakan yang akan di makan hari ini. Dimulai denan menggunakan bahasa Minang saat melakukan percakapan oleh mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dari satu situasi yang sifatnya tidak formal, meupakan bentuk kalimat pertanyaan umum dituturkan dari mitra tutur, membuat penutur secara langsung menggunakan kode bahasa pertama saja (bahasa Mandailing) saat berbicara pada situasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tuturan kalimat B1 (bahasa Mandailing) *Juhut sambalging ngon balanjo nantuaghi, Ou masak*. Karena situasi tuturan penutur yang berasal dari Duo Koto, yang sedang bersama mitra tutur, merupakan masyarakat sesama daerah asal Duo Koto bertempat tinggal di Pasaman, kenagarian Aia Manggih Selatan, yang dapat menggunakan bahasa Minang dan bahasa Mandailing, namun hanya di respon satu bahasa saja dari penutur. Hal ini membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan bahasa yang tidak koheren penempatan bahasa antara respon yang seharusnya digunakan dalam dua kode bahasa. Hal inilah menjadikan peristiwa tutur di atas termasuk kedwibahasaan majemuk karena penutur hanya menggunakan satu kode bahasa dalam perututuran, B2 (bahasa Minang).

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Bilingualisme Pada Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman

Berdasarkan pengklasifikasian data yang terdapat dalam tuturan bilingual masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam tuturan Masyarakat Duo Koto dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Dalam melakukan analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya Bilingualisme, didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Hymes dikenal dengan akronim SPEAKING, mengenai 8 komponen tutur dalam berkomunikasi, yaitu *Setting and Scene, Participant, End, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction*

dan *Genre*. Dari 8 komponen tutur dalam berkomunikasi, terdapat 6 unsur yang mempengaruhi terjadinya Bilingualisme dalam komunikasi masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. berikut dipaparkan faktoryang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam komunikasi masyarakat Duo Koto di kenagarian Aia Manggih Selatan.

3.3.1 *Setting and Scene*

Setting berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur, sedangkan *Scene* berkaitan dengan situasi, waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur. *Setting and Scene* termasuk salah satu komponen tutur yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam komunikasi masyarakat Duo Koto di Kengarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

Peristiwa Tutur (18)

Konteks: seorang ibu yang menyuruh anaknya mandi saat sore hari sebelum melakukan aktivias belajar.

Mitra Tutur: *Lah potang aghi, maridi majolo, sabolajar leh.*

: hari sudah sore, mandi lagi, baru lanjut belajar

: ‘Hari sore, mandi dulu, baru belajar’.

Penutur : *Ndee Mak, aso nalindok ari'on, ndop bolajar doh, nak modom nyo.*

: Duh Bu, hari gelap, tidak sanggup belajar, ingin tidur bawaanya

: ‘Duh Bu, hari mendung, tidak terlihat untuk belajar, rasanya mau tidur’.

Berdasarkan peristia tutur di atas (data 50), tempat dan waktu peristiwa tutur adalah di rumah dan terjadi pada sore hari. Situasi pembicaraan berlangsung secara non formal karena bahasa yang digunakan

B1 (bahasa Mandailing) dalam komunikasi antar keluarga sebagai bahasa asal daerah (kampung halaman) dengan suasana sendu dan canggung.

3.4.2 Participant

Participant berhubungan dengan pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. terdiri dari penutur dan mitra tutur. Berikut contoh data participant yang terlibat dalam peristiwa tutur:

Peristiwa Tutur (19)

Penutur : *Buatkon sobanuntuak marmasak.*
: ambil kayu untuk memasak
: 'Tolong ambilkan kayu untuk memasak'.

Mitra Tutur: *Diih, pangulu api na "i?*
: jadi, dihidupkan sekalian apinya?
: 'Baik, apinya dihidupkan?'

Peristiwa Tutur (20)

Mitra Tutur: *Ka pasar wak moh kak?*
: ke pasar kita kak?
: 'pergi ke pasar kita kak?'

Penutur : *Moh nah, marbalanjo longkohan marmasak wak*
: ayok lah, belanja perlengkapan memasak Kita
: 'Ayo Kita pergi, belanja kebutuhan dapur'.

Pada tutuan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Data (20) penutur merupakan penduduk asli Duo Koto yang bertempat tinggal di Kenagarian Aia Manggih, Selatan, Pasaman, berjenis kelamin perempuan, berumur 51 tahun dan mitra tutur merupakan anak dari penutur. Karena sama-sama berasal dari asal daerah (kampung halaman) yang sama, dan konteks peristiwa tutur di atas

(51) sedang berada di dapur rumah, membuat penutur dan mitra tutur sama-sama menggunakan bahasa daerah (B1) untuk berkomunikasi tanpa bercampur dengan B2 (bahasa Minang). Berbeda dengan data (20) Mitra tutur merupakan penduduk asli pasaman, yang sedang mengajak penutur untuk pergi ke pasar. Penutur merupakan penduduk asli Duo Koto yang bertempat tinggal di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Pada peristiwa tutur di atas Mitra tutur memulai tuturannya dengan menggunakan bahasa Minang (B1) dan Penutur memberikan respon dengan menggunakan pencampuran kode B1 (bahasa Mandailing) yang dimasukkan ke B2 (bahasa Minang) dengan beberapa silabel kata dalam kalimat bahasa Mandailing pada silbel *mar-* pada kata *marbalanjo* dan *marmasak* serta perubahan fonem /o/ dan penambahan fonem /p/ pada kata *longkohan* yang pada bahasa Minang biasa dipakai dengan kata *langkokan*.

3.3.3 Ends

Ends berhubungan pada tujuan dan maksud peristiwa tutur. *Ends* digunakan dalam berbagai bentuk, seperti menyampaikan informasi, mencari informasi, memberikan pujian, meminta pertolongan, bergurau, memberikan nasehat dan sebagainya. Berikut contoh data tuturan yang memiliki tujuan meminta tolong:

Peristiwa Tutur 21

Mitra Tutur: *Buatma kueon bo nan sigop marmasak moh.*

: bikinin kue, bagi yang cepat memasak

: ‘Tolong buatkan kue, bagi yang bisa memasak’.

Penutur : *Dimano buatkon? di bagas maita atau dibagas di Ou?
di tompat Ku sajolah.*

: di mana buatnya? di rumah kamu atau rumah kita?
di tempat Ku sajarah

: 'Dimana membuatnya? di rumah kamu atau rumah saya?
di tempat saya saja jadinya'.

Peristiwa tutur di atas (21) Mitra tutur memiliki maksud meminta tolong kepada penutur untuk dibuatkan kue. Hal ini terlihat dari adanya awalan kata minta tolong pada kata *buatma* (bahasa Mandailing). Di respon oleh penutur dengan menggunakan dua kode bahasa B1 bahasa Mandailing dan B2 (bahasa Minang) pada awalan kalimat *Dimano buatkon?* dan akhir kalimat *di tompat Ku sajarah*.

3.3.4 Key

Key berhubungan dengan sikap, nada suara dan cara bahasa yang digunakan dan penjiwaan, seperti santai, gembira ataupun serius. Berikut adalah contoh data yang berhubungan dengan *key*:

Konteks: Seorang Ibu sedang serius berbicara dengan anaknya yang tidak bisa tidur dengan keadaan tenang

Peristiwa Tutur (22)

Penutur: *Ulang seleng malasak dabo, lolok lokelek.*

: jangan saling gaduh, tidur saja baik-baik

: 'Jangan saling mengganggu, tidur baik-baik.'

Peristiwa tutur di atas (data 54) merupakan unsur *key*, berupa bentuk bahasa serius dengan nada suara yang tinggi. Hal ini terdapat pada tuturan *ulang* dan *dabo* sebagai bentuk penekanan kata larangan dalam bahasa Mandailing.

3.3.5 Norms of Interaction and Interrelation

Berhubungan dengan perihal norma atau yang harus dipahami ketika berinteraksi satu sama lain. Norma dalam berinteraksi digambarkan oleh hubungan oleh hubungan sosial dalam suatu masyarakat bahasa. Berikut contoh data yang menunjukkan *Norms of Interaction*:

Konteks: Penutur berbicara dengan mitra tutur ketika membahas mengenai perihal bahasa.

Peristiwa Tutur (23)

Penutur: *Bahaso Mandailing nak? Maktuo bisa kociak leh, baitu pulo jo bahaso Minang kociak juo. Didiapo maktuo bisa d"ueh, ugang tuo maktuo ado sawah di lubuak ngin, acok Maktuo disiko. Bahaso Mandailing moh, Maktuo contoh"en nan najeges de ho, ancak kau leh samo kuesioner nan iko, ado bogeh tuak batanak Ncu? Di kami baiko adong do dahanun masak maita? Ado bogeh untuak wak batanak? Mailaklah nadou maho*

: 'Bahasa Mandailing Nak? Sedari kecil Maktuo bisa, begitupun dengan bahasa Minang waktu kecil juga Maktuo bisa. Kenapa Maktuo bisa? Dulu waktu Maktuo Kecil, Orang tua maktuo punya tanah pesawahan yang bertempat di Lubuk Sikaping ini, makanya Maktuo punya rumah di sini dan sering ke sini. Bahasa Mandailing ya, sini Maktuo contohkan *nan najeges de ho*, „kamu cantik“, dari kuesioner ini ado bogeh tuak batanak Ncu? Di kami baiko *adong do dahanun masak maita?* „Adakah beras untuk kita masak?“, Mailaklah *nadou maho*, menjauhlah.

Berdasarkan tuturan di atas (PT.23) terdapat norma dalam berinteraksi digambarkan melalui bahasa yang digunakan penutur. Meskipun konteks yang dibahas mengenai kemampuan berbahasa Mandailing dan bahasa Minang dan penutur merupakan penduduk asli Duo Koto, penutur tetap bersikap sopan dan saling menghargai serta bertoleransi dengan bahasa yang digunakan mitra tutur yaitu bahasa Minang. Karena bahasa Mandailing bersifat minoritas penutur menggunakan bahasa Minang yang sifatnya lebih mayoritas dan umum digunakan dalam komunikasi masyarakat di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab III pembahasan mengenai kemampuan penggunaan kedwibahasaan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan Pasaman, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, terbukti dapat menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari di wilayah Pasaman terkhusus di Kengarian Aia Manggih Selatan yaitu penggunaan bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing. Kemampuan penggunaan dwibahasa yang ditemukan dalam hasil penelitian ini terdiri atas 3 jenis kedwibahasaan, yaitu: kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan subordinatif, dan kedwibahasaan majemuk.

Pertama, kedwibahasaan koordinatif dalam percakapan nonformal yang terjadi pada tuturan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan Pasaman terlihat dari pelaihan dua kode bahasa yang sama baiknya oleh penutur. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena B1 terjadi secara alamiah, sedangkan penguasaan B2 terjadi secara formal, sehingga tindak tutur kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Kedua, kedwibahasaan subordinatif (sejajar) dalam percakapan nonformal yang terjadi dalam pertuturan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, terlihat dari pencampuran dua kode bahasa atau bentuk ekspresi bahasa pertama dan bentuk ekspresi bahasa kedua yang diperoleh melalui bahasa pertama.

Ketiga, kedwibahasaan majemuk dalam percakapan nonformal yang terjadi dalam pertuturan masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman terlihat dari kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik penempatan dan penggunaannya daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme dalam komunikasi masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, terdiri dari 5 faktor, yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Key,* dan *Norms of Interaction and Interpretation.*

4.2 Saran

Penelitian mengenai bilingualisme masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, ini jauh dari kata sempurna karena terdapat kekurangan baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam mengolah data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru akan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan lebih mendalam mengenai kedwibahasaan. Dan hasil penelitian ini terkhusus bagi masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping maupun bagi pembaca dan pihak mahasiswa lainnya, dapat memberikan kontribusi baru dengan melihat hasil penelitian tingkat kemampuan penggunaan dua bahasa yang terjadi pada tutur kata bahasa khas Pasaman dan bahasa khas Duo Koto. Masukan akan hasil penelitian ini tentu sangat berguna untuk terjalannya komunikasi yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Aiemangghiselatan.opendesa.id (29 Desember 2019). Profil Wilayah dan Kependudukan Aia Manggih Selatan. Diakses pada 20 November 2022 dari <https://aiemangghiselatan.opendesa.id/>.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dyoty Aulia Vilda Ghasya. Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Visipena* 09 no. 1 (2018).
- Harya, Trisna Dinillah. 2018. "Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing)". Dalam *Jurnal Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.11, 87–98. Diakses pada 20 Januari 2021.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Pasamankab.go.id (17 November 2022). Profil Kabupaten Pasaman. Diakses pada 26 November 2022 dari <https://lubuksikaping.pasamankab.go.id/>.
- Padmadewi, Ni Nyoman dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pranowo. 2019. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soemardjan,Selo,&Soelaiman,S.(1964).*Setangkai Bunga*

Sosiologi.Jakarta:Lembaga Fe-UL.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana University.

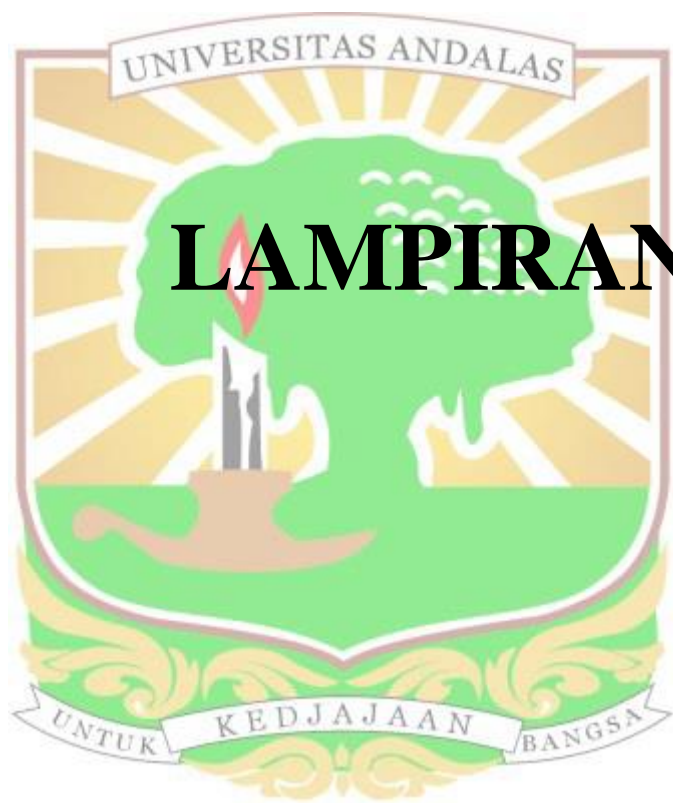
Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press.

Tarigan Henry G. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung:Penerbit Angkasa

Pateda Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung:Penerbit Angkasa.





LAMPIRAN

Lampiran 1: Kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian

Aia Manggih Selatan, Pasaman.

PT (1)

- Penutur : *Ante, cololah* Aku nye Nte, *mamboli* apo Ante
: ante, lihat aku nte, membeli apa nte?
: 'Ante, liriklah Aku sedikit Nte, membeli apa Ante?'
- Mitra Tutor: Bakso.
: bakso.
: 'Bakso'.
- Penutur : *Mamboli bakso?*
: 'Membeli bakso?'
- Mitra Tutor: *Iyo, ndo taliek di diang, dimano Ou togak?*
: iya, tidak terlihat sama kamu, dimana aku berdiri?
: 'Iya, kamu tidak melihat, dimana Aku berdiri?'
- Penutur : *Siapo bayiang'e? boli ,,e gai lah Ou Nte, untuak Aku sugang boli ba a agak e nye Nte?*
: siapa membayarnya? Belikanlah aku nte, untuk aku sendiri dibelikan, bagaimana nte?
: 'Siapa yang membayarnya Nte? Belikanlah Aku sekalian Nte, untuk Aku sendiri, belikanlah Nte?'
- Mitra Tutor: *Iyo Ciek baduo iyeah.*
: iya, satu berdua ya?
: 'Iya, satu berdua ya?'
- Penutur : *Sobuah baduo? Janganlah condo tu, satungkuih surang lah ya Nte.*
: satu berdua? Janganlah seperti itu, satu bungkus satu bagian aja Nte
: 'Satu berdua? Janganlah seperti itu, satu bungkus perorang Nte'.
- Mitra Tutor: *Yoyo mamokak jo diang.*
: yaya meribut saja kamu.
: 'yaya, ributnya kamu'.

PT (2)

Mitra Tutor: *Ondeh Akaak*

: aduh Akaak
: 'Aduh Akaak'

Penutur : *Apo leeh*
: apa lagi?
: 'Apa?'

Mitra tutur: *Pulang daghima Kak? Pasa?*

: pulang darimana kak? pasar?
: 'Pulang darimana Kak? Pasar?'

Penutur : *Iyo, ko moh mamboli toruang.*
: iya, ini habis membeli terong.
: 'Iya, membeli terong'.

Mitra Tutor: *mano,ndo ponah nampak roh Kak.*

: mana, tidak pernah terlihat pun kak.
: 'Mana, tidak pernah terlihatKak'.

Penutur : *Ko e aa, sagedong ngin.*
: ini dia, sebesar ini.
: 'Ini, sebesar ini'.

PT (3)

Penutur : *Hahah, ndak ka ba a gai reh dimakan, sayua nyo ro.*
: hahah, tidak apa-apa di makan, itu sayuran.
: 'Hahah, tidak apa-apa itu dimakan, cuman sayuran'.

Mitra Tutor: *Tu lah iyo, lomak.*
: iya, itulah, enak.

Penutur : *Cilengkong lah pulo, moken jo lah.*
: kangkung juga kan itu, di makan saja.
: 'Cuman kangkung, dimakan saja'.

Mitra Tutor: *Jadiih, eeh anak kau ko ma?*

Lai mantuak urang, den kiro condo kau.
: iyaa, eeh anak kamu ini ma? Ada seperti orang,
aku kira seperti dirimu
: 'Iyaa, eeh ini anak kamu ma? Terlihat tampan,
tidak seperti kamu'.

Penutur : *Ba a lah Akak gu ngin, sabagak ngin anak gu Kak.*
: seperti apalah akak ku ini, setampian ini anak ku kak.
: 'Bagaimana dengan Akak Ku ini, setampian ini anak-Ku Kak'.

Mitra Tutor: *Iyolah, agu nak mangusip kalien ajo nyo.*
: iyalah, aku ingin melihat kalian saja tadi.

: 'Iya, Aku hanya mengintip kalian saja tadi'.

PT (4)

- Penutur : *Sangon Jia i, olah silap pulo Ou mamboan hepeng, mulak ma ou ja tokkin?*
: bagaimana ini, sudah lupa pula Aku membawa uang, pulanglah Aku dulu sebentar?
: 'Bagaimana ini, Aku lupa membawa uang, Aku pulang duluan?'
- Mitra tutur: *Hepeng au on ho pangke sajo malbalanjo nion na jolo.*
: uang Aku saja dipakai membeli belanja yang ini dulu.
: 'uang Aku saja dipakai, membeli belanja yang satu ini'.
- Penjual : *Ba a ni, ? ka mamboli nyo?*
: bagaimana Kak? Jadi ingin membeli?
: 'Bagaimana Kak? Jadi membeli?'
- Penutur : *Dumpet pitih wak tinggal e cako Bang, bak mano di awak lai, di ikueh, alah nanonano.*
: uang di dompet Saya tinggal bang, bagaimanalah saya lagi, di ini, sudah nanonano.
: 'Uang di dompet saya ketinggalan Bang, apalah yang ingin di kata, karena ini, sudah pikun'.
- Mitra tutur: *Dek umua bg, lah gaek.*
: karena umur Bang, sudah tua.
: 'Karena umur Bang, sudah tua.'

PT (5)

- Penutur : *Manginum kupi timbil tongon di ari on.*
: minum kopi emang paling pas di hari ini.
: 'Minum kopi paling tepat untuk hari ini'.
- Mitra tutur: *Moh gasak ma hita tu Lopo ciak Dar.*
: ayok cepat pergi kita ke warung nek dar
: 'Ayo pergi kita ke warung Nek Dar'
- Penjual : *Nak koma lai Da, nasi alum abih lai reh.*
: mau kemana Bang, nasi belum habis lagi.
: 'Hendak kemana Bang, nasi masih belum habis'.
- Penutur : *Lah konyang diak, mokasih banyak reh, mancagi kopi kami dulu.*
: sudah kenyang Dek, terima kasih banyak, mencari kopi kami dulu
: 'Sudah kenyang Dek, terima kasih banyak, kami mau mencari kopi dulu'.
- Mitra tutur: *Iyo ni, beko singgah liak.*
: iya Kak, nanti mampir kembali.
: 'Iya Kak, nanti mampir kembali'.

PT (6)

- Penutur1 : *Lojana Pamatang hilalana, nadong manangani, umur naung lam matua.*
: capek badan rasanya, tidak ada yang mengurus, umur sudah semakin tua.
: 'Lelah tubuh rasanya, tidak ada yang mengurus, umur sudah cukup'.
Mitra tutur: *Sigop Mandonga saripe, ia hepeng isi godang.*
: cepat beristri, kalau uang ada banyak'
: 'Cepat punya istri, kalau uang sudah cukup'

- Mitra Tutur2: *Bak mano ro?*
: bagaimana tu?

- Penutur : *Nak babini Ren lai Tek.*
: ingin beristri saya lagi Nte
: 'Saya ingin punya istri Nte'.

- Mitra Tutur 2: *Nah wak pacopek, dengan sia?*
: ayok, Kita percepat, dengan siapa?
: 'Ayoklah, dipercepat, dengan siapa?'

- Penutur1 : *Ntah dengan sia.*
: tidak tau dengan siapa
: 'Tidak tahu dengan siapa'.

PT (7)

- Penjual: *Lieklah lu Maktuo, ayam daghi tigonak wak sugang ko Maktuo.*
: lihatlah dulu Maktuo, ayam dari peternakan kita sendiri ini Maktuo
: 'Mampir sebentar Maktuo, ini ayam dari hasil peternakan kita sendiri Maktuo'.

- Penutur: *Iyo ro?*
: apakah iya?
: 'Apakah benar?'

- Penjual: *Iyo, cololah ya Maktuo.*
: iya, lihat saja Maktuo.
: 'Iya, di lihat dulu Maktuo'.

- Penutur: *Colo-colo nyo e, sadia diadodigas manuk on?*
: lihat-lihat dulu mau dia, berapa ingin di jual ayam ini?
: 'Lihat-lihatlah dulu kata dia, berapa mau di jual ayam ini?'

- Penjual: *Opat pulu pe hita.*
: empat puluh saja Maktuo, harga sesama kita

: 'Empat puluh Maktuo, harga sesama Kita'.

PT (8)

Peneliti: *Buliah ambiak foto kak?*

: boleh ambil foto Kak?

: 'Bisa Kita berfoto Kak?'

Uncu : *Olah nyo? Ndop ado lai kadi tanyo bahaso Olo-Olo nin ,moh nah marpoto wak.*

: ha, sudah? Tidak ada lagi yang mau ditanyakan bahasa Olo-Olo itu, ayok berfoto kita.

: 'Sudah? Tidak ada yang ingin ditanyakan lagi tentang bahasa Olo-Olo, mari Kita berfoto'.

Uncu : *Bulan puaso jan lupu mamboli pabukoan Ncu, **malboli majo jagal nami on bayya, baitu kato e ra.***

: bulan puasa jangan lupa membeli takjil Nte, membeli jaga kami, seperti itu katanya

: 'Di bulan puasa jangan lupa membeli takjil Nte, membeli jualan kami, seperti itu bahasanya'.

PT (9)

1) Mitra Tuter: *Pocikan ciek Kak.* 2) Mitra Tuter: *Lai pandai mangubak salak?*

: Pegangin tolong Kak

: ada bisa mengupas salak?

: 'Tolong pegangkan Kak'.

: 'Bisa mengupas salak?'

Penutur : *Tioup tolong tu nina.*

Penutur : *Maloho mangubak salak?*

: pegangkan tolong Kak

: pandai membukak saak?

: 'Tolong pegangkan Kak'.

: 'Bisa mengupas salak?'

PT (10)

Maktuo: *Ndeh loja na Au saunaghi.*

: capek betul aku hari ini

: 'Aku lelah sekali hari ini'.

Peneliti: *bak a Maktuo? Sakik?*

: kenapa Maktuo?, sakit?

: 'Maktuo kenapa?, sakit ?'

Maktuo: *Ndaooo, ko moh ponek pulang ka sawah daghi parak siang lai.*
: tidak, ini capek Maktuo baru pulang sawah dari subuh
: 'Tidak, Maktuo cuman lelah saja baru pulang sawah dari subuh'.

PT (11)

Penutur : *Jao jole sigaret tu lo lopo moh damang.*
: pergi beli rokok ke kedai, yok-lah Nak
: 'Beli rokok ke warung, Nak'.

Mitra Tuter : *Sigaret pe? Aha dope?*
: rokok saja? Tidak ada yang lain?
: 'Cuman rokok? Ada yang lain?'

Mitra Tuter 2: *Nak koma anak Diang? sigogeh yo.*
: ingin ke mana anak Kamu? si cepat saja dia?
: 'Anak Kamu hendak ke mana? ingin cepat pergi saja'.

Penutur : *Tu ni, Wak suguah mamboli rokok ka lapau.*
: itu Kak, Saya suruh membeli rokok ke warung
: 'Begini Kak, saya cuman menyuruh untuk
membeli rokok ke warung'.

Mitra Tuter 2: *Ooo, laluan lah Wak ubek gongik sobuah.*
: Ooo, sekalian, belikan Saya obat nyamuk satu.
: 'Ooo, belikan Saya sekalian, obat nyamuk satu bungkus'.

PT (12)

Penutur : *Wak isilah paruik lu, bia topek jawek e ko.*
: kita isilah perut dulu, biar tepat menjawabnya
: 'Makanlah Kita dulu, biar fokus menjawabnya'.

Mitra Tuter: *Bikolah Paktuo.*
: nantilah paktuo
: 'Nanti saja Paktuo'.

Penutur : *Mabutong di Ou?*
: kenyang di Kamu ?
: 'Kamu sudah makan?'

Mitra Tuter: *Apo paktuo?*
: Apa paktuo?
: 'Apa Paktuo?'

Penutur : *Lah kanyang, kanyang itu e ra*
: sudah kenyang, kenyang itu dia
: 'Sudah makan, itu maksudnya'.

PT (13)

Penutur : *Apo lai nan nio ditanyo nak? tanyolah lu salagi takona e.*

: Apa ada yang ingin ditanya Nak?

Tanyalah dulu selagi ingat ini

: 'Apakah masih ada yang ingin ditanyakan Nak?

Bertanya dulu selagi ingat'.

Mitra Tutur: *Jikok Maktuo nio maajak ugang poi ka Pasa, cando ma ru Maktuo?*

: kalau Maktuo ingin mengajak orang pergi ke pasar, seperti apa itu Maktuo?

: 'Jika ingin mengajak orang pergi ke pasar, Maktuo biasanya berkata apa?'

Maktuo : *Di kami manyobuik nyo ka pasar maita wak moh?*

: sama kampung Makwo menyebutnya ke pasar kita yok?

: 'Penduduk setempat biasa berkata, pergi ke pasar kita?'

PT (14)

Mitra Tutur: *Lah potang, koma di Kau lai?*

: sudah sore, kemana kamu lagi?

: 'Hari sore, Kamu mau kemana?'

Penutur : *Ko moh, nak maanta dahanun ka tampek si Aih.*

: ini ha, ingin mengantar beras ke tempat si As

: 'Mau mengantarkan beras ini ke rumah si As'.

Mitra Tutur: *Jan sampai maghorik lo*

: jangan sampai maghrib pula

: 'Jangan sampai maghrib'.

Penutur : *Yoo*

: yaa

: 'Iya'

PT (15)

Penutur : *Ambiak baju nabontarmu nin Nggi, bia di Gosok.*

: ambil baju putih mu itu Nggi, biar di setrika

: 'Baju putih kamu itu bawa ke sini Nggi, supaya di setrika'.

Mitra Tutur: *Baju yang ma kecek Amak?*

: Baju yang mana bilang Ibu?

: 'Baju yang seperti apa Ibu bilang?'

Penutur : *Putiah, ndo anak Gu nan sugang ngin, dek godang di lubuak, ndo mangarati.*

: putih, ntahlah anak Ku satu ini, karena besar Lubuk, tidak mengerti.

: 'Baju putih, bagaimana anak Ku satu ini, karena besar di

Lubuk, jadi tidak bisa mengerti’.

PT (16)

Penutur : *Idiaho sikolah?*
: dimana sekolah?
: ‘Sekolah dimana?’

Mitra Tuter: *Tapi sikolah di Unand Kak.*
: tapi sekolah di Unand Kak
: ‘Saya sekolah di Unand Kak’.

PT (17)

Mitra Tuter: *Gancang sepatu e gaa.*
: bagus sepatunya
: ‘Sepatu dia kelihatan bagus’.

Penutur : *Iyolah, sepatu nyo batanda nan bamerek.*
: iyalah, sepatunya bermerek yang bagus
: ‘Iya, sepatunya punya merek yang bagus’.

PT (18)

Penutur : *Minta pitih balanjo Ni.*
: minta uang belanja Kak’.
: ‘Minta uang belanja Kak’.

Mitra Tuter: *Balanjo apo yeah? Bogha?*
: belanja apa ya? Berapa?
: ‘Belanja apa? Berapa harganya?’

Penutur : *Lanjo karupuak tipih-tipih nin Ni, sampulu gibu.*
: lanja keripik itu Kak, sepuluh ribu
: ‘Belanja keripik Kak, harganya sepuluh ribu’.

PT (19)

Mitra Tuter: *Au ndada isi baju di di pangke, ida lamari mi?*
asa hu sali baju mi.
: aku tidak ada baju untuk di pakai, lihat lemari mu?
Biar Aku pinjam baju mu
: ‘Aku tidak ada baju yang cocok untuk di pakai,
boleh lihat lemari kamu? Aku ingin meminjam baju’.

Penutur : *tu konci e, bukak sugang.*
: itu kunci, buka sendiri.
: ‘Ini kuncinya, buka sendiri’.

Mitra tutur: *On pe.*
: jadi
: 'Baiklah'.

PT (20)

Mitra Tutur: *Apo samba e?*
: 'Apa lauknya?'.
Penutur : *Juhut sambalging ngon balanjo nantuaghi, Ou masak.*
: 'Lauknya daging yang baru di beli hari ini, Aku masak'.

PT (21)

Konteks: seorang ibu yang menyuruh anaknya mandi saat sore hari sebelum melakukan aktivitas belajar.

Mitra Tutur: *Lah potang aghi, maridi majolo, sabolajar leh.*
: hari sudah sore, mandi lagi, baru lanjut belajar
: 'Hari sore, mandi dulu, baru belajar'.
Penutur : *Ndee Mak, aso nalindok ari'on, ndop bolajar doh, nak modom nyo.*
: Duh Bu, hari gelap, tidak sanggup belajar, ingin tidur bawaanya
: 'Duh Bu, hari mendung, tidak terlihat untuk belajar, rasanya mau tidur'.

PT (22)

Mitra Tutur: *Ka pasar wak moh kak?*
: ke pasar kita kak?
: 'Pergi ke pasar kita kak?'.
Penutur : *moh nah, marbalanjo longkohan marmasak wak*
: ayok lah, belanja perlengkapan memasak Kita
: 'Ayo Kita pergi, belanja kebutuhan dapur'.

PT (23)

Mitra Tutur: *Buatma kueon bo nan sigop marmasak moh*
: bikinin kue, bagi yang cepat memasak
: 'Tolong buat kue, bagi yang bisa memasak'
Penutur : *Dimano buatkon? di bagas maita atau dibagas di Ou? di tompat Ku sajolah.*
: di mana buatnya? di rumah kamu atau rumah kita?
di tempat Ku sajalah

: 'Dimana membuatnya? di rumah kamu atau rumah saya? di tempat saya saja jadinya'.

PT (24)

Penutur: *Ulang seleng malasak dabu, lolok lokelok*

: jangan saling gaduh, tidur saja baik-baik

: 'Jangan saling mengganggu, tidur baik-baik'

PT (25)

Penutur: *Bahaso Mandailing nak? Maktuo bisa kociak leh, baitu pulo jo bahaso Minang kociak juo. Didiapo maktuo bisa d"ueh, ugang tuo maktuo ado sawah di lubuak ngin, acok Maktuo disiko. Bahaso Mandailing moh, Maktuo contoh "en nan najeges de ho, ancak kau leh samo kuesioner nan iko, ado bogeh tuak batanak Ncu? Di kami baiko adong do dahanun masak maita? Ado bogeh untuak wak batanak? Mailaklah nadou maho*

: 'Bahasa Mandailing Nak? Sedari kecil Maktuo bisa, begitupun dengan bahasa Minang waktu kecil juga Maktuo bisa. Kenapa Maktuo bisa? Dulu waktu Maktuo Kecil, Orang tua maktuo punya tanah pesawahan yang bertempat di Lubuk Sikaping ini, makanya Maktuo punya rumah di sini dan sering ke sini. Bahasa Mandailing ya, sini Maktuo contohkan *nan najeges de ho*, „kamu cantik“, dari kuesioner ini ado bogeh tuak batanak Ncu? Di kami baiko *adong do dahanun masak maita?* „Adakah beras untuk kita masak?“, Mailaklah *nadou maho*, Menjauhlah'.

Lampiran 2: Daftar Informan

1. Nama: Nursani

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 54 tahun

Pekerjaan: Buruh Tani

Alamat: Jalan Adam Malik, Jorong Ambacang Anggang,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

2. Nama: Siam

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 61 tahun

Pekerjaan: Buruh Tani

Alamat: Jalan Adam Malik, Jorong Ambacang Anggang,

Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

3. Nama: Desma
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia: 36 tahun
Pekerjaan: Buruh Harian Lepas
Alamat: Kampung Jarau Buntak, Jorong Ambacang Anggang
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.
4. Nama: Ansor
Jenis Kelamin
Usia: 40 tahun
Pekerjaan: Wiraswasta
Alamat: Kampung Dalik, Jorong Kampung Nan VI,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.
5. Nama: Nurlativa
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia: 39 tahun
Pekerjaan: Pedagang
Alamat: Kampung Pilubang, Jorong Kampung Nan XXX,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.
6. Nama: Nirlan
Jenis Kelamin: Laki-laki
Usia: 34 tahun
Pekerjaan: Tani
Alamat: Kampung Pasa Dalik, Jorong Nan VI,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.
7. Nama: Karnilawati
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia: 51 tahun
Pekerjaan: Tani
Alamat: Kampung Tengah, Jorong Padang Sarai,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.
8. Nama: Ihda Fatma
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia: 33 tahun
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
Alamat: Kampung Tengah, Jorong Padang Sarai,

Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

9. Nama: Marwisna

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 59 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

Alamat: Kampung Aia Dadok, Jorong Rumah Nan XXX,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

10. Nama: Irma Liza

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 33 tahun

Pekerjaan: Bidan

Alamat: Kampung Aia Manggih, Jorong Rumah Nan XXX,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

11. Nama: Soehermin

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 40 tahun

Pekerjaan: Pegawai Kantoran

Alamat: Kampung Dalik, Jorong Rumah Nan XXX,
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman

12. Nama: Rosdin

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 68 tahun

Pekerjaan: Petani

Alamat: Kampung Tengah, Jorong Padang Sarai
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman

13. Nama: Moehammad Maswir

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 45 tahun

Pekerjaan: Wiraswasta

Alamat: Pilubang, Jorong Kampung Nan XI
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman

14. Nama: Cahaya Rahmdani Lubis

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 36 tahun

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Alamat: Kampung Dalik, Jorong Kampung Nan XI
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman

15. Nama: Jihan Ayuni Syafitri

Jenis Kelamin: Perempuan.

Usia: 33 tahun

Pekerjaan: Pegawai Kantoran

Alamat: Jarau Buntak, Jorong Ambacang Anggang
Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman



Turnitin

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

24%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

12%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet Source	5
2	scholar.unand.ac.id Internet Source	5
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	2
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1
6	repository.ub.ac.id Internet Source	1
7	rdamayanti62.blogspot.com Internet Source	1
8	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	1
9	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1